STRATEGI GURU PAI DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI IBADAH PADA PESERTA DIDIK TUNARUNGU DI UPT SLB NEGERI 1 SINJAI

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh:
MUTMAINNAH
NIM. 210101078

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN
KABUPATEN SINJAI
TAHUN 2026


UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN
SINJAI

STRATEGI GURU PAI DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI IBADAH PADA PESERTA DIDIK TUNARUNGU DI UPT SLB NEGERI 1 SINJAI

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh:

MUTMAINNAH

NIM. 210101078

Pembimbing:

1. Dr. Rahmatullah, M.A.
2. Kahar, S.Pd.I.,M.Pd.I

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN

KABUPATEN SINJAI

TAHUN 2026

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mutmainnah

NIM : 210101078

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari Skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernytaan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Sinjai, 13 oktober, 2026

Yang membuat pernyataan,



Mutmainnah

NIM: 210101078

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul, Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam pada Peserta Didik Tunarungu di UPT SLB Negeri 1 Sinjai, yang ditulis oleh Mutmainnah, Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 210101078, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Ahmad Dahlan, yang dimunaqasyahkan pada hari Rabu, tanggal 1 Juli 2026 M bertepatan dengan 17 Muharram 1448 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Dewan Penguji

Dr. Suriati, M.Sos.I.	Ketua	(.....)
Dr. Jamaluddin, M.Pd.I.	Sekretaris	(.....)
Dr. Jamaluddin, M.Pd.I.	Penguji I	(.....)
Dr. Al Amin, M.Pd.I.	Penguji II	(.....)
Dr. Rahmatullah, M.A.	Pembimbing I	(.....)
Kahar, S.Pd.I., M.Pd.I.	Pembimbing II	(.....)

Mengetahui:
Dekan FTIK UIAD,

Dr. Takdir, M.Pd.I.
NBM. 1213495

ABSTRAK

Mutmainnah, *Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Pada Peserta Didik Tunarungu di UPT SLB Negeri 1 Sinjai.* Skripsi. Sinjai: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Ahmad Dahlan (UIAD) Sinjai, 2026.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seperti apa penanaman nilai-nilai ibadah pada peserta didik tunarungu yang memerlukan strategi pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai ibadah pada peserta didik tunarungu di UPT SLB Negeri 1 Sinjai.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai ibadah dilakukan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Guru menyesuaikan tujuan, materi, metode, dan media pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik tunarungu. Dalam pelaksanaannya, guru menggunakan bahasa isyarat, keteladanan, pembiasaan, demonstrasi, pendampingan, motivasi, dan penguatan positif. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan terhadap pemahaman dan praktik ibadah peserta didik. Strategi tersebut memberikan hasil yang positif, ditandai dengan meningkatnya kemampuan peserta didik dalam memahami dan melaksanakan ibadah serta terbentuknya kebiasaan beribadah dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: ***Strategi Guru PAI, Nilai-Nilai Ibadah, Peserta Didik Tunarungu***.

ABSTRACT

Mutmainnah. *Strategies of Islamic Religious Education (PAI) Teachers in Instilling Islamic Values in Deaf Students at UPT SLB Negeri 1 Sinjai*. Undergraduate Thesis. Sinjai: Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Universitas Islam Ahmad Dahlan (UIAD) Sinjai, 2026.

This study aims to examine how worship values are instilled in deaf students, who require learning strategies that are appropriate to their characteristics and needs. It also aims to describe the strategies employed by Islamic Religious Education (PAI) teachers in instilling worship values in deaf students at UPT SLB Negeri 1 Sinjai.

This study employed a descriptive qualitative approach with a field research design. Data were collected through observation, interviews, and documentation and were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The trustworthiness of the data was ensured through source, technique, and time triangulation.

The findings show that PAI teachers' strategies for instilling worship values were implemented through the stages of lesson planning, implementation, and evaluation. Teachers adapted the learning objectives, materials, methods, and instructional media to the needs of deaf students. During the implementation stage, teachers employed sign language, modeling, habituation, demonstration, assistance, motivation, and positive reinforcement. Evaluation was conducted by observing students' understanding and practice of worship. The findings indicate positive outcomes, as reflected in students' improved ability to understand and perform acts of worship, as well as the development of worship habits in their daily lives.

Keywords: Islamic Religious Education Teachers' Strategies, Worship Values, Deaf Students.

مستخلص البحث

متمئنة، استراتيجيات معلمي درس التربية الإسلامية في غرس القيم الإسلامية لدى الطلاب الصم في مدرسة الحكومية ذوي الاحتياجات الخاصة الأولى سينجائي. البحث. سينجائي: قسم تعليم التربية الإسلامية، كلية التربية وتدريب المعلمين، جامعة أحمد دهلان الإسلامية سينجائي، ٢٠٢٦.

تهدف هذه الدراسة إلى معرفة كيف تكون تنمية قيم العبادة لدى الطلاب الصم الذين يحتاجون إلى استراتيجية تعلم تتناسب مع خصائصهم واحتياجاتهم. تهدف هذه الدراسة أيضا إلى وصف استراتيجية معلمي التربية الإسلامية في غرس قيم العبادة لدى الطلاب الصم في مدرسة الحكومية ذوي الاحتياجات الخاصة الأولى سنجائي.

تستخدم هذه الدراسة نهجا وصفيا نوعيا مع نوع من البحث الميداني. يتم جمع البيانات من خلال الملاحظة، والمقابلات، والتوثيق، ثم تحلل من خلال تقليل البيانات، وعرض البيانات، واستخلاص الاستنتاج. يتم اختبار صحة البيانات باستخدام تثليث المصادر والتقنيات والوقت.

تظهر نتائج الدراسة أن استراتيجية معلم التربية الإسلامية في غرس قيم العبادة تنفذ من خلال مراحل التخطيط والتنفيذ والتقييم في التعلم. يقوم المعلمون بتعديل الأهداف والمواد والأساليب ووسائل التعلم لتلبية احتياجات الطلاب الصم. في تنفيذها، يستخدم المعلمون لغة الإشارة، والأمثلة، والتعود، والعروض، والإرشاد، والتحفيز، والتعزيز الإيجابي. يتم إجراء التقييم من خلال مراقبة فهم الطلاب وممارسات العبادة. توفر الاستراتيجية نتائج إيجابية، تتميز بزيادة قدرة الطلاب على فهم وتنفيذ العبادة وتكوين عادات العبادة في الحياة اليومية.

الكلمات الأساسية: استراتيجية معلم التربية الإسلامية، قيم العبادة، الطلاب الصم.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

الحَمْدُ لِلّهِ رَبِّ العَلَمِيْنَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلىَ اَشْرَفِ الأَ نْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ سَيِّدِنَامُحَمَّدً

وَعَلىَ اَلِهِ وَاصْحَابِهِ اَخْمَعِيْنُ اَمَّابَعْدُ

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Allah Subhanahu wa ta'ala yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah, serta inayahnya-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini dengan baik.
2. Kedua Orang Tua Ayahanda Ishak Syamsuddin dan Ibunda Zahra Arief serta keluarga tercinta yang telah mendidik, membesarkan, mendoakan, memberikan motivasi, dan dukungan serta mendoakan penulis sehingga dapat menyelesaikan studi;
3. Ibu Dr. Suriati, M.Sos.I. selaku rektor Universitas Islam Ahmad Dahlan (UAID) Sinjai;
4. Wakil Rektor I, dan Wakil Rektor II Selaku unsur Universitas Islam Ahmad Dahlan (UAID)Sinjai;
5. Bapak Takdir, S.Pd.I.,M.Pd.I. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, selaku pimpinan pada Tingkat Fakultas;
6. Bapak Dr. Rahmatullah, MA Selaku Pembimbing I dan Bapak Kahar, S.Pd.I.,M.Pd.I. Selaku Pembimbing II;
7. Sudirman P, S.Pd.I., M.Pd.I. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam;
8. Seluruh Dosen yang telah membimbing dan mengajar selama studi di Universitas Islam Ahmad Dahlan (UIAD)(Sinjai;
9. Seluruh Pegawai dan Jajaran Universitas Islam Ahmad Dahlan (UIAD) Sinjai yang telah membantu kelancaran Akademik;

10. Kepala dan Staff Perpustakaan Universitas Islam Ahmad Dahlan (UAID) Sinjai;
11. Pengurus Inti beserta jajarannya, yang telah membantu kelancaran selama penelitian;
12. Kepala sekolah, Guru PAI, dan seluruh pendidik dan tenaga kependidikan di UPT SLB Negeri 1 Sinjai yang telah terlibat dalam proses penelitian ini;
13. Teman-teman mahasiswa Universitas Islam Ahmad Dahlan (UAID) Sinjai dan berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah memberikan dukungan moral sehingga penulis selesai studi.
14. Mutmainnah, diriku sendiri. Terima kasih untuk tetap bertahan menyelesaikan semua yang telah berani dimulai. Terima kasih untuk tidak menyerah dengan rasa malas, ragu, takut dan semua rintangan yang datang tidak kenal waktu dan kondisi. Terimakasih untuk tidak kabur dari semua tanggung jawab yang tidak mudah. Teruslah bertumbuh dan meraih hal-hal hebat setelah ini.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah Swt., dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Sinjai, ...Juni 2026

Yang membuat pernyataan

MUTMAINNAH

NIM. 210101078

DAFTAR ISI

SAMPUL ..... **i**
HALAMAN JUDUL ..... **ii**
HALAMAN PERNYATAAN ..... **iii**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **iv**
ABSTRAK ..... **v**
ABSTRACK ..... **vi**
ABSTRAK ARAB ..... **vii**
KATA PENGANTAR ..... **viii**
DAFTAR ISI ..... **x**
DAFTAR TABEL ..... **xii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xiii**

BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Batasan Masalah 6
C. Rumusan Masalah 6
D. Tujuan Penelitian 7
E. Manfaat Penelitian 7

BAB II KAJIAN TEORI **8**
A. Kajian Pustaka 8
1. Strategi Guru PAI 8
2. Nilai-Nilai Ibadah 15
3. Anak Berkebutuhan Khusus 27
4. Tunarungu 30
B. Penelitian Relevan 33

BAB III METODE PENELITIAN **37**
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian 37
B. Definisi Operasional 38
C. Tempat dan Waktu Penelitian 39

D. Subjek dan Objek Penelitian 40
E. Teknik Pengumpulan Data 40
F. Instrumen Penelitian 41
G. Keabsahan Data 42
H. Teknik Analisis Data 44

BAB IV HASIL PENELITIAN 46
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 46
B. Hasil Penelitian 51
C. Pembahasan Penelitian 74

BAB V PENUTUP 78
A. Kesimpulan 78
B. Saran 78
DAFTAR PUSTAKA 80
LAMPIRAN-LAMPIRAN 87

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Data Profil Sekolah 46
Tabel 2 Data Kepala Sekolah dan Guru PAI 48
Tabel 3 Data Peserta Didik Tunarungu 49

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-Kisi Instrumen 86
Lampiran 2 Instrumen Penelitian 87
Lampiran 3 Hasil Instrumen Penelitian 92
Lampiran 4 Surat Keputusan (SK) Pembimbing 105
Lampiran 5 Surat Keterangan Perubahan Judul 107
Lampiran 6 Surat Keterangan Validitas Instrumen 108
Lampiran 7 Surat Izin Penelitian 109
Lampiran 8 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian 110
Lampiran 9 Surat Keterangan Plagiasi 111
Lampiran 10 Dokumentasi 113
Lampiran 11 Biodata Penulis 115

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sarana penting dalam membina peserta didik pada aspek kepribadian, moral, serta kecerdasan peserta didik. Melalui pendidikan, seseorang tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga dibentuk sikap dan karakternya yang menjadi bekal dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu aspek terpenting dalam pendidikan di Indonesia untuk membentuk karakter peserta didik adalah Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai media penanaman nilai-nilai Islam dalam diri peserta didik agar mampu menjadi insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Nurfaizah & Suniarti, 2025). Nilai-nilai Islam seperti keimanan, ketakwaan, kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab menjadi dasar utama dalam membentuk karakter bangsa yang beradab dan bermartabat.

Penanaman karakter yang baik bagi peserta didik adalah kewajiban dan tanggung jawab semua pihak diantaranya guru, keluarga, dan orang-orang sekitar. Diantara pihak yang paling memiliki peran sentral adalah guru dimana peserta didik menerima informasi secara langsung setelah kedua orangtuanya. Dalam prosesnya guru perlu menanamkan nilai-nilai Islam sebagai landasan dari karakter peserta didik yang tidak terlepas dari al-Qur’an dan sunnah. Nilai-nilai Islam ini diperlukan sebagai dasar manusia dalam menjalankan peran hidupnya yakni beribadah kepada allah dan menjadi khalifah dimuka bumi. Nilai-nilai Islam yakni aqidah, ibadah, dan akhlak sangat perlu ditanamkan sejak dini agar menjadi kebiasaan dan tertanam kuat pada dirinya sebagai bekal menjalani kehidupannya.

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia tanpa terkecuali. Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak

memperoleh pendidikan, termasuk anak berkebutuhan khusus (Anandaswari, 2025). Pasal ini menegaskan bahwa negara menjamin hak pendidikan bagi seluruh warga, tanpa diskriminasi, agar mereka dapat berkembang secara optimal menjadi individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, tujuan pendidikan bukan hanya sebatas memberikan pengetahuan teoritis, melainkan juga penanaman nilai-nilai Islam yang mencakup aspek aqidah, ibadah, dan akhlak sebagai fondasi utama kehidupan beragama (Najamudin & Hidayat, 2024).

Berbeda dengan ilmu lainnya, nilai-nilai Islam tidak bisa ditanamkan hanya dengan mengandalkan teori didalam kelas, tapi memerlukan praktek dan keteladanan secara langsung serta pembiasaan sedini mungkin. Nilai-nilai Islam seperti nilai aqidah yakni keyakinan dalam beragama, nilai ibadah yakni bentuk implementasi dari kepatuhan terhadap perintah Allah, serta nilai akhlak sebagai tuntunan dalam berhubungan yang bukan hanya dalam hubungannya dengan Tuhan, melainkan juga dengan sesama manusia dan makhluk lainnya. Meski kualitas keyakinan dan ibadah adalah permasalahan hati dan niat tapi sebelum sampai pada tahap paham dan ikhlas dalam menjalankannya manusia perlu melalui tahap mempelajari dan membiasakan diri.

Kreativitas dan ketelatenan guru sangat diperlukan dalam upaya pengajaran serta pembiasaan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Namun dalam pelaksanaannya, khususnya pada pendidikan agama Islam sering menghadapi berbagai tantangan, terlebih ketika berhadapan dengan peserta didik berkebutuhan khusus. Anak yang memiliki riwayat berkebutuhan khusus tidak sama dengan anak normal pada umumnya tentu proses pembelajarannya pun harus berbeda. Anak berkebutuhan khusus terbagi menjadi beberapa jenis dan gejala, salah satu kelompok anak berkebutuhan khusus adalah tunarungu.

Tunarungu sendiri terbagi menjadi dua yakni Tunarungu pra-lingual dan Tunarungu pasca-lingual. Tunarungu pra-lingual, yaitu anak yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian maupun sepenuhnya dan

mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran melalui komunikasi verbal atau berbicara yang terjadi sejak lahir atau sebelum dapat berbicara (Buchori et al., 2023). Kondisi ini menyebabkan mereka mengalami kesulitan ganda, baik dalam memahami bahasa lisan maupun dalam mengekspresikan diri secara verbal. Akibatnya, peserta didik Tunarungu menghadapi hambatan besar dalam menerima pembelajaran, termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang umumnya banyak disampaikan secara verbal melalui bacaan, hafalan, serta penjelasan guru.

Dalam konteks pembelajaran PAI, kondisi tersebut menjadi tantangan besar bagi guru. Proses pembelajaran agama Islam yang sarat dengan bacaan Al-Qur'an, hafalan doa-doa, dan penjelasan konseptual tentu tidak mudah dipahami oleh peserta didik Tunarungu. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki strategi khusus yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Strategi pembelajaran dapat berupa penggunaan bahasa isyarat, pemanfaatan media visual, metode demonstrasi dalam praktik ibadah, hingga keteladanan langsung dari guru dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, guru bukan hanya sekadar penyampai ilmu, melainkan juga fasilitator yang mampu menanamkan nilai-nilai Islam melalui pendekatan yang kreatif, inovatif, dan sesuai karakteristik peserta didik.

Kondisi keterbatasan dalam mendengar dan berbicara sejak lahir membawa tantangan tersendiri, khususnya dalam penanaman nilai ibadah. Guru berperan penting dalam membimbing peserta didik melalui pembelajaran di kelas maupun pembiasaan ibadah sehari-hari, meskipun masih menghadapi kendala komunikasi dan keterbatasan media. Situasi ini menunjukkan perlunya strategi yang tepat agar nilai ibadah dapat dipahami dan diamalkan secara benar oleh peserta didik Tunarungu.

Pemilihan strategi dengan benar diharapkan dapat menjadi salah satu bentuk usaha untuk tidak membeda-bedakan peserta didik bagaimanapun kondisinya. Seperti yang kita ketahui bahwa setiap manusia itu sama saja dihadapan sang pencipta yang membedakan hanyalah iman dan ketaqwaannya. Sehingga peserta

didik yang berkebutuhan khusus tetap memiliki hak yang sama dalam hal apapun termasuk dalam aspek pendidikan. Sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Nur (24) ayat 61:

حَرَجٌ ٱلْمَرِيضِ عَلَى وَلَا حَرَجٌ ٱلْأَعْرَجِ عَلَى وَلَا حَرَجٌ ٱلْأَعْمَىٰ عَلَى لَّيْسَ
أَوْ أُمَّهَٰتِكُمْ بُيُوتِ أَوْ ءَابَآئِكُمْ بُيُوتِ أَوْ بُيُوتِكُمْ مِنۢ تَأْكُلُواْ أَن أَنفُسِكُمْ عَلَىٰٓ وَلَا
بُيُوتِ أَوْ عَمَّٰتِكُمْ بُيُوتِ أَوْ أَعْمَٰمِكُمْ بُيُوتِ أَوْ أَخَوَٰتِكُمْ بُيُوتِ أَوْ إِخْوَٰنِكُمْ بُيُوتِ
أَن جُنَاحٌ عَلَيْكُمْ لَيْسَ ۚ صَدِيقِكُمْ أَوْ مَّفَاتِحَهُۥ مَلَكْتُم مَا أَوْ خَٰلَٰتِكُمْ بُيُوتِ أَوْ أَخْوَٰلِكُمْ
عِندِ مِّنْ تَحِيَّةً أَنفُسِكُمْ عَلَىٰٓ فَسَلِّمُواْ بُيُوتًا دَخَلْتُم فَإِذَا ۚ أَشْتَاتًا أَوْ جَمِيعًا تَأْكُلُواْ
تَعْقِلُونَ لَعَلَّكُمْ ٱلْءَايَٰتِ لَكُمُ ٱللَّهُ يُبَيِّنُ كَذَٰلِكَ ۚ طَيِّبَةً مُبَٰرَكَةً ٱللَّهِ

Terjemahnya:

> "Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, dirumah saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya atau dirumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya."(QS. An-Nur/24:61)

Ayat ini menunjukkan bahwa Islam tidak membeda-bedakan manusia berdasarkan kondisi fisiknya, melainkan menekankan pada persamaan hak dan kewajiban dalam kehidupan bermasyarakat. Begitu pula dalam pendidikan, anak berkebutuhan khusus tetap memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pengajaran nilai-nilai agama. Selain peran dari orangtua, orang sekitar, dan guru, pemerintah juga turut andil memberikan layanan kepada anak berkebutuhan khusus termasuk Tunarungu yakni dengan menyediakan pelayanan pendidikan atau sekolah khusus yang sering disebut dengan Sekolah Luar Biasa (SLB).

Sekolah ini berisi sekumpulan anak berkebutuhan khusus yang dikelompokkan sesuai dengan kekhususannya masing-masing untuk kemudian diberikan pelayanan dan pendidikan sesuai kebutuhannya.

UPT SLB NEGERI 1 Sinjai sebagai lembaga pendidikan luar biasa memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan layanan pendidikan agama Islam yang inklusif. Di sekolah ini, tercatat bahwa total keseluruhan peserta didik yang mengalami Tunarungu mulai dari tingkat SD, SMP, hingga tingkat SMA berjumlah 19 orang. Hal ini tentu saja menyebabkan guru menghadapi tantangan untuk menyampaikan materi kepada peserta didik Tunarungu yang memiliki keterbatasan dalam mendengar dan berbicara. Sehingga guru membutuhkan kesabaran, kreativitas, serta kompetensi khusus agar proses pembelajaran agama Islam tidak hanya bersifat teoritis, tetapi benar-benar tertanam dalam perilaku dan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Meskipun peserta didik Tunarungu di UPT SLB NEGERI 1 Sinjai tetap mendapatkan mata pelajaran PAI sesuai dengan kurikulum yang berlaku, proses penanaman nilai-nilai Islam memerlukan strategi khusus agar pesan-pesan agama dapat diterima secara optimal. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilaksanakan guna mengkaji dan mendeskripsikan berbagai strategi yang digunakan guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada peserta didik Tunarungu. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan strategi pembelajaran PAI yang lebih efektif, inklusif, dan aplikatif untuk peserta didik berkebutuhan khusus, khususnya di lingkungan sekolah luar biasa.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan penulis sebelumnya pada tanggal 15 September 2025, diketahui bahwa terdapat 19 peserta didik Tunarungu yang tersebar pada jenjang SD hingga SMA dan didampingi oleh 2 guru Pendidikan Agama Islam. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah luar biasa ini memiliki tantangan tersendiri, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada

peserta didik dengan keterbatasan pendengaran dan kemampuan wicara. Adanya hambatan komunikasi antara guru dan peserta didik mengharuskan guru untuk menggunakan strategi pembelajaran yang efektif, kreatif, dan adaptif agar nilai-nilai Ibadah dapat tersampaikan dan dipahami dengan baik. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menggali dan mendeskripsikan strategi-strategi yang digunakan guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Ibadah, sehingga dapat menjadi referensi bagi guru lain, pihak sekolah, maupun peneliti selanjutnya dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya peserta didik Tunarungu.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan oleh penulis diperlukan adanya batasan masalah pada penelitian strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai Ibadah pada peserta didik Tunarungu di UPT SLB NEGERI 1 Sinjai. Mengingat nilai-nilai Ibadah memiliki cakupan yang sangat luas, maka nilai ibadah yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup upaya guru dalam menanamkan dan membiasakan peserta didik Tunarungu pada praktik ibadah dasar, seperti shalat, wudhu, doa-doa harian, serta sikap disiplin dalam melaksanakan ibadah.

Dengan demikian, penelitian tidak membahas secara mendalam aspek nilai Islam lainnya, seperti akidah dan akhlak, melainkan hanya menyinggungnya secara umum sebagai bagian yang mendukung penanaman nilai ibadah. Fokus penelitian diarahkan pada strategi, metode, dan pendekatan guru dalam membimbing peserta didik berkebutuhan khusus tunarungu agar mampu memahami, menghayati, dan melaksanakan ibadah sesuai dengan kemampuan mereka.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai ibadah pada peserta didik tunarungu di UPT SLB NEGERI 1 Sinjai.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan strategi yang dilakukan guru dalam menanamkan nilai-nilai Ibadah pada peserta didik tunarungu di UPT SLB NEGERI 1 Sinjai.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis:

   Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan agama Islam serta menambah khazanah pengetahuan dan referensi di dunia kepustakaan khususnya dalam konteks pendidikan anak berkebutuhan khusus.

2. Secara Praktis:

   Secara praktis penelitian ini berguna bagi beberapa pihak dalam memberikan sumbangan pemikiran diantaranya:

   a. Bagi guru, sebagai pedoman dan referensi dalam merancang strategi pembelajaran agama Islam.
   b. Bagi sekolah, sebagai bahan evaluasi dan pengembangan program pendidikan agama.
   c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini akan memberikan pengalaman bermanfaat bagi peneliti untuk melakukan penelitian yang lebih baik di masa yang akan datang.
   d. Bagi peneliti sselanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan referensi dan acuan untuk mengembangkan penelitian dengan topik yang sejenis di masa mendatang.

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Strategi Guru Pai

a. Pengertian Strategi

Strategi memiliki beragam definisi yang berbeda sesuai dengan konteks pembahasannya. Secara umum, strategi dapat dipahami sebagai suatu rencana atau pedoman yang digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Qadrianti et al., 2023). Strategi bukan hanya sekadar langkah spontan, tetapi lebih kepada tindakan yang dirancang, dipilih, dan dilaksanakan dengan pertimbangan tertentu agar hasil yang diinginkan bisa tercapai secara efektif dan efisien.

Secara etimologis, kata *strategy* dalam bahasa Inggris berarti "siasat" atau "rencana taktik", hal ini menunjukkan bahwa strategi merupakan hasil pemikiran seseorang yang didasarkan pada hasil analisis terhadap suatu objek disebabkan karna adanya tujuan tertentu yang ingin dicapai (Septiani et al., 2024). Dengan demikian, strategi dapat dipahami sebagai petunjuk dalam sebuah perencanaan untuk meraih sesuatu yang dijadikan sebagai tujuan.

Strategi pembelajaran merupakan suatu rencana yang berisi rangkaian aktivitas yang disusun dan dirancang secara terarah agar proses pembelajaran dapat mencapai tujuan yang diharapkan (Hasriadi, 2022). Strategi pembelajaran tidak hanya sebatas memilih metode, tetapi juga merupakan pendekatan yang sistematis dan dirancang untuk memudahkan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran agar mencapai tujuan pembelajaran yang di inginkan.

Strategi adalah sebuah pendekatan yang digunakan oleh seseorang untuk menyelesaikan suatu masalah dengan maksud

mencapai hasil yang diharapkan (Ni'mah et al., 2024). Dalam konteks pembelajaran di lingkungan sekolah, strategi melibatkan serangkaian metode serta pemanfaatan berbagai fasilitas media dan sumber belajar sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi, khususnya dalam pembelajaran, adalah suatu perencanaan terpadu yang mencakup pemilihan metode, media, dan pendekatan yang disusun secara sistematis untuk memfasilitasi peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang efektif, efisien, dan bermakna.

b. Strategi Guru Pai dalam Pembelajaran

Secara bahasa guru di istilahkan dengan "digugu lan ditiru" dalam bahasa jawa yang memiliki makna setiap perkataan dan perbuatan guru harus dipercaya dan dijadikan teladan oleh muridnya (Adib, 2022). Dalam bahasa Indonesia guru di artikan sebagai orang yang mengajar atau mendidik. Sedangkan secara istilah guru merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dan mengupayakan perkembangan potensi peserta didik baik secara kognitif, afektif dan psikomotorik (Cholid, 2017).

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah pendidik yang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk membimbing, mengajar, mengarahkan, serta menanamkan ajaran Islam kepada peserta didik agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan teladan dalam pembentukan karakter peserta didik (Salsabilah et al., 2021). Jadi peran guru PAI sangat sentral terhadap perkembangan spiritual peserta didik karna disekolah gurulah yang berhadapan langsung dengan peserta didik terutama dalam proses pembelajaran agama.

Selain berperan dalam proses pembelajaran, guru juga memegang peranan strategis dalam mencapai tujuan pendidikan yang berorientasi pada pengembangan kemampuan dan kepribadian manusia secara menyeluruh. (Fatmawati, 2021). Guru PAI memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai ibadah kepada peserta didik. Oleh karena itu, guru harus mampu memilih strategi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, materi yang diajarkan, serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Bagi peserta didik tunarungu, strategi pembelajaran perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan mereka, seperti penggunaan media visual, bahasa isyarat, demonstrasi, praktik langsung, pembiasaan, dan keteladanan agar materi ibadah dapat dipahami dengan lebih mudah.

Jika guru tidak memiliki strategi dalam mengajar, maka yang terjadi adalah pembelajaran tidak maksimal dan efektif sehingga menjadikan peserta didik cenderung mudah bosan dan tidak tertarik, kelas akan menjadi tidak efektif dan efisien (Pohan, 2023). Jika guru PAI tidak memiliki strategi yang tepat dalam mengajar, maka proses pembelajaran agama akan kurang efektif sehingga peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami maupun mengamalkan nilai-nilai ibadah yang diajarkan. Sebaliknya, strategi yang tepat dapat membantu peserta didik memahami ajaran Islam, meningkatkan motivasi belajar, serta membentuk kebiasaan beribadah yang baik. Peserta didik yang tidak semangat dalam proses pembelajaran maka akan sulit untuk menyerap ilmu yang disampaikan oleh guru.

Hakikat strategi guru PAI terletak pada kemampuan guru dalam mengintegrasikan tujuan pendidikan Islam dengan kebutuhan peserta didik melalui pemilihan pendekatan, metode, teknik, dan media yang tepat. Strategi tersebut tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi

agama, tetapi juga pada pembentukan sikap religius dan pembiasaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi yang tepat akan membantu peserta didik lebih mudah memahami pelajaran, meningkatkan motivasi, serta membangun sikap positif terhadap belajar. Temuan penelitian terkini mengungkapkan bahwa variasi strategi yang diterapkan guru berkontribusi positif terhadap keterlibatan peserta didik dan peningkatan hasil belajar mereka. Terdapat tiga unsur yang penting yang dibutuhkan dalam strategi pembelajaran yaitu, 1)Pendekatan 2)Metode 3)Teknik (Herlina et al., 2022).

Adanya strategi sebelum memulai proses pembelajaran dapat menjadikan kegiatan belajar mengajar lebih terarah sehingga tujuan yang telah disusun akan lebih mudah tercapai, guru akan lebih mudah memahami kondisi dan kebutuhan peserta didik dan peserta didik akan merasa nyaman dan bersemangat dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru. Karna pada hakikatnya, strategi harus dirancang mencakup serangkaian kegiatan yang mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik..

c. Komponen-komponen Strategi Guru PAI dalam Pembelajaran

Komponen-komponen strategi pembelajaran merupakan bagian penting yang saling berkaitan dalam proses mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan terarah. Strategi pembelajaran tidak hanya berfokus pada proses penyampaian materi, tetapi juga mencakup tahap persiapan, penerapan, serta penilaian terhadap hasil pembelajaran. Oleh karena itu, strategi guru dalam pembelajaran meliputi tiga komponen utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (Amalia, 2022).

Perencanaan berkaitan dengan kegiatan guru dalam menyiapkan tujuan, materi, metode, serta media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pelaksanaan merupakan tahap penerapan strategi dan metode pembelajaran dalam proses belajar mengajar, seperti

penggunaan keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan pemberian hukuman edukatif. Adapun evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan strategi yang diterapkan serta perkembangan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

1) Perencanaan Pembelajaran

Sebelum memulai pembelajaran, guru perlu melakukan perencanaan pembelajaran agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara terarah, sistematis, dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Perencanaan pembelajaran menjadi langkah awal yang penting bagi guru dalam menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Adapun perencanaan pembelajaran meliputi:

a) Penyusunan Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan rumusan secara terperinci apa saja yang harus dikuasai oleh peserta didik sebagai akibat dari hasil pembelajaran, yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur (Aziz, 2022). Dengan adanya tujuan yang jelas, guru dapat merancang kegiatan pembelajaran secara terarah dan terukur.

b) Pemilihan Materi Pembelajaran

Pemilihan materi harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik, kurikulum yang berlaku, serta konteks lingkungan belajar. Materi pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran yang perlu mendapat perhatian dari guru. Materi tersebut berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran dan menjadi sumber belajar yang diterima oleh peserta didik. Oleh karena itu, pemilihan materi pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai (Hamid et al., 2024).

c) Pemilihan Metode atau Strategi Pembelajaran

Pemilihan metode yang tepat sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, efektif, dan menyenangkan. Dengan strategi yang sesuai, proses pembelajaran akan lebih terarah dan hasil belajar peserta didik dapat meningkat secara optimal.Metode atau strategi pembelajaran adalah cara atau langkah yang digunakan guru untuk menyampaikan materi agar mudah dipahami oleh peserta didik. Metode pembelajaran merupakan sistem yang dibentuk secara sistematis dan teratur guna membantu penyampaian ilmu kepada peserta didik dengan berdasarkan kurikulum yang berlaku (Ramdani et al., 2023).

Keterbatasan dalam aspek pendengaran dan komunikasi verbal menyebabkan peserta didik tunarungu membutuhkan pendekatan pembelajaran yang bersifat visual, isyarat, dan praktik langsung. Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian terdahulu, terdapat beberapa metode pembelajaran khusus yang relevan untuk diterapkan, antara lain metode SIBI, audiotory verbal, visual, lip reading, serta komunikasi total dan oral (Wagiyah et al., 2025).

Adapun metode lain yang dapat diterapkan pada peserta didik tunarungu ialah metode bermain peran (role play). Metode bermain peran (role play) untuk peserta didik Tunarungu adalah pembelajaran dengan memerankan situasi nyata agar peserta didik memahami nilai dan perilaku secara visual melalui bahasa isyarat, gerak, dan mimik. Guru memberi contoh lalu peserta didik mempraktikkan skenario sederhana seperti memberi salam

atau tolong-menolong. Metode ini efektif karena konkret, mudah dipahami, dan membantu penanaman nilai melalui pengalaman langsung(Rokmanah, 2024). Metode bermain peran ini sangat bermanfaat bagi anak tunarungu karena dapat meningkatkan kemampuan dalam mengekspresi dirinya pada orang lain, anak tunarungu juga cenderung memiliki sifat tidak percaya diri.

d) Pemilihan Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan alat bantu yang digunakan dalam proses belajar mengajar untuk memperjelas penyampaian pesan dan meningkatkan pemahaman peserta didik. Media pembelajaran dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, antara lain media visual berupa gambar dan grafik, media audio berupa rekaman suara, media audiovisual berupa video dan film, serta media nyata dan digital yang menunjang kegiatan pembelajaran (Saleh et al., 2023). Penggunaan media yang tepat dapat menarik perhatian peserta didik, mengurangi kejenuhan, serta membantu mereka memahami konsep abstrak secara lebih konkret. Oleh karena itu, guru perlu memilih media yang sesuai dengan tujuan, materi, dan kondisi peserta didik.

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses penerapan rencana pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Pada tahap ini, guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar melalui berbagai strategi, metode, dan pendekatan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran serta kebutuhan peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan untuk menciptakan interaksi edukatif antara guru dan peserta didik sehingga peserta didik dapat memahami materi, mengembangkan keterampilan, serta menanamkan nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari.

3) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran adalah proses penilaian terhadap hasil dan proses belajar peserta didik untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Evaluasi tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga memantau perkembangan dan partisipasi peserta didik selama proses belajar berlangsung. Bentuk evaluasi dapat berupa tes, tugas, observasi, maupun refleksi diri. Hasil evaluasi berfungsi sebagai umpan balik bagi guru untuk memperbaiki strategi, metode, dan media pembelajaran, serta membantu peserta didik memahami kekuatan dan kelemahan dalam belajar mereka (Phafiandita et al., 2022).

2. Nilai-Nilai Ibadah

a. Pengertian Nilai

Secara etimologis, kata nilai dalam bahasa Inggris disebut *value*, sedangkan dalam bahasa Latin disebut *valere* yang keduanya sama-sama diartikan sebagai “harga” namun kedua kata ini jika dihubungkan dengan suatu objek atau persepsi dari suatu sudut pandang tertentu maka didalamnya terkandung tafsiran yang bermacam-macam (Akrim, 2024). Istilah ini kemudian berkembang dalam berbagai disiplin ilmu untuk merujuk pada sesuatu yang dipandang bernilai, bermakna, dan patut dijunjung tinggi.

Secara umum, nilai dimaknai sebagai segala sesuatu yang dianggap baik, benar, layak, pantas, penting, indah, dan dikehendaki oleh individu maupun masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, hal-hal yang dianggap buruk, salah, tidak pantas, tidak indah, dan tidak penting dipandang sebagai sesuatu yang tidak bernilai. Dengan kata lain, sesuatu dikatakan mempunyai nilai apabila di dalamnya terdapat unsur kegunaan, kebenaran, kebaikan, dan keindahan (Hamzar, 2025).

Nilai merupakan konsep yang menunjukkan pada segala sesuatu yang dianggap berharga dalam kehidupan manusia, yaitu tentang sesuatu yang dianggap benar, baik, layak, indah, pantas, penting, dan dikehendaki oleh manusia dalam kehidupannya. Nilai berfungsi sebagai ukuran untuk membedakan antara yang benar dan salah, baik dan buruk, serta pantas dan tidak pantas sesuai dengan pandangan masyarakat (Abidin, 2021). Nilai merupakan sesuatu yang dianggap penting dan dijunjung tinggi sehingga menjadi pedoman dalam berpikir dan bertindak. Nilai tidak hanya berkaitan dengan keyakinan, tetapi juga tercermin dalam pola pikir, sikap, dan perilaku seseorang. Oleh karena itu, nilai memiliki keterkaitan yang erat dengan etika karena berhubungan dengan konsep kebaikan, kebajikan, dan keluhuran budi. Nilai juga menjadi sesuatu yang dihargai dan diupayakan untuk diwujudkan sehingga memberikan kepuasan serta makna dalam kehidupan seseorang.

Nilai juga merupakan orientasi hidup yang mencakup konsep, sikap, dan keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang dianggap berharga. Nilai tidak hanya berfungsi sebagai pedoman internal dalam membentuk pola pikir dan perilaku individu, tetapi juga menjadi standar normatif yang digunakan masyarakat untuk menilai, memilih, dan menentukan arah tindakan (Musarofa & Dewi, 2018). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah seperangkat keyakinan atau prinsip yang dijunjung tinggi oleh individu maupun masyarakat, yang berfungsi sebagai pedoman untuk menentukan baik-buruk, benar-salah, serta pantas-tidak pantas suatu tindakan. Nilai juga memiliki kedudukan penting dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Islam adalah agama yang tidak hanya mengatur tata cara beribadah tapi juga memberikan panduan menyeluruh terhadap kehidupan dengan berdasar pada firman allah yang di abadikan melalui kitab al-Qur’an dan

hadist utusannya yakni Rasulullah Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam. Agar kehidupan manusia tidak hanya berfokus pada hablum minallah (hubungan manusia dengan allah) maka diperlukan adanya nilai-nilai yang dijadikan tolak ukur untuk menjalin kehidupan antar sesama manusia yakni hablum minannas (hubungan manusia dengan sesama). Nilai juga dapat dipahami sebagai suatu konsep abstrak yang berfungsi sebagai pedoman dalam memberikan arah dan makna terhadap tindakan seseorang. Nilai berperan dalam membimbing manusia untuk melakukan perbuatan baik serta menghindari perbuatan buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia, maupun lingkungan sekitarnya (D. Putra, 2020).

Nilai dalam perspektif Islam nilai merupakan seperangkat prinsip, ajaran, dan pedoman hidup yang bersumber dari Al-Qur’an dan Sunnah, yang dijadikan dasar bagi setiap muslim dalam bersikap, berperilaku, dan mengambil keputusan dalam kehidupannya (Supriani et al., 2022). Dengan demikian nilai-nilai Islam memiliki sifat universal, abadi, dan tidak terbatas ruang maupun waktu, sehingga dapat diterapkan dalam segala aspek kehidupan manusia baik pribadi, sosial, maupun bermasyarakat.

Secara umum, para ulama dan pakar pendidikan Islam mengelompokkan nilai-nilai Islam ke dalam tiga dimensi utama, yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak (Mukarromah, 2024). Ketiga dimensi ini menjadi fondasi dasar dalam membentuk pribadi muslim yang paripurna. Tiga nilai dasar ini sangat perlu ditanamkan kepada peserta didik sedini mungkin agar tertanam kuat dalam diri peserta didik dan menjadi pedoman bagi peserta didik dalam berkehidupan dan bermasyarakat.

b. Nilai-Nilai dalam Islam

Adapun nilai-nilai dalam Islam yang mesti ditanamkan kepada peserta didik yaitu:

1) Nilai Aqidah

Secara bahasa, aqidah berasal dari kata al-‘aqdu yang berarti ikatan, janji, atau keyakinan yang mengikat. Secara istilah, aqidah Islam adalah keyakinan yang kokoh dalam hati seorang muslim terhadap Allah SWT, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, serta takdir baik dan buruk (Sutrisno, 2017). Aqidah menjadi dasar pokok dalam kehidupan seorang muslim, karena dari aqidah lahirlah ibadah dan akhlak. Selain menjadi salah satu penentu diterimanya suatu amalan, aqidah merupakan dasar yang memberikan pengaruh besar dalam pembentukan karakter. Aqidah tidak hanya terletak pada hati tapi aqidah harus direalisasikan melalui sikap, perilaku, dan karakter yang baik.

Aqidah merupakan landasan paling penting dalam agama Islam. Semua amalan yang tidak didasari oleh aqidah yang benar akan sia-sia. Sebagaimana disebutkan dalam qur’an surah Az-zumar ayat 65:

وَلَقَدۡ أُوحِيَ إِلَيۡكَ وَإِلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكَ لَئِنۡ أَشۡرَكۡتَ لَيَحۡبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ ٱلۡخَٰسِرِينَ

Terjemahnya:

“Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) sebelum mu. “jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi”(QS. Az-Zumar/39:65).

Pendapat yang lain menyebutkan bahwa aqidah merupakan kepercayaan yang terikat kuat didalam jiwa dan idealnya aqidah haruslah benar-benar diyakini dalam jiwa serta terwujud dari perilaku. Aqidah yang benar tentunya aqidah yang berlandaskan pada keimanan kepada Allah dan bersumber pada al-Qur’an dan al-hadist (Solihin, 2021). Jadi aqidah yang tertanam kuat dalam diri seseorang tidak akan mudah tergoyah oleh hal-hal yang bersimpangan dengannya, misalnya kegiatan-kegiatan berbau syirik atau ibadah-ibadah yang tidak

berlandas pada al-qur ‘an dan hadist atau biasa juga disebut sebagai bid’ah. hal ini sejalan dengan pendapat Yazidul Busthomi yang menegaskan bahwa aqidah disandarkan kepada keyakinan tentang keesaan Allah, sehingga syirik adalah lawan dari aqidah yang harus dihindari karna syirik merupakan dosa yang tidak akan mendapatkan ampunan dari Allah subhanahu wa ta‘ala (Busthomi, 2023).

Sementara itu terdapat pula beberapa ciri penting dari aqidah yang mesti diperhatikan yaitu:

a. Aqidah yang dimiliki seseorang seharusnya mampu memberikan ketenangan dan kedamaian batin bagi orang yang meyakininya.
b. Setiap manusia pada dasarnya memiliki fitrah untuk mencari dan mengenali kebenaran melalui pemanfaatan indra sebagai alat pengamatan, akal sebagai sarana berpikir dan menguji, serta wahyu sebagai pedoman dalam menetapkan kebenaran.
c. Manusia dituntut untuk mampu menjauhkan diri dari segala bentuk keyakinan, pemikiran, maupun tindakan yang bertentangan dengan kebenaran yang diyakininya (Syuhada & Abdillah, 2021).

Dalam agama Islam ruang lingkup aqidah mencakup enam hal pokok yang disebut rukun iman, yaitu beriman kepada Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang menciptakan dan berhak disembah, beriman kepada malaikat dengan segala tugasnya, beriman kepada kitab-kitab Allah seperti Taurat, Zabur, Injil, dan Al-Qur’an, beriman kepada para rasul sejak Nabi Adam hingga Nabi Muhammad, beriman kepada hari akhir sebagai kehidupan kekal setelah dunia, serta beriman kepada qadha dan qadar yang merupakan ketetapan Allah atas segala sesuatu (Liliweri, 2021).

Dengan memperhatikan berbagai definisi dan penjelasan para ulama, dapat dipahami bahwa aqidah bukan hanya sekadar keyakinan dalam hati, tetapi juga menyangkut dimensi praktik yang tercermin

dalam perilaku sehari-hari. Aqidah yang benar akan melahirkan keteguhan iman, ketenangan jiwa, serta ketegasan dalam menolak segala bentuk penyimpangan dari ajaran Islam. Oleh karena itu, penguatan aqidah menjadi aspek yang tidak bisa diabaikan dalam pendidikan, karena aqidahlah yang menentukan kualitas keIslaman seseorang serta menjadi dasar dalam menjalankan ibadah dan membangun akhlak mulia.

Berdasarkan hal tersebut maka sangat penting untuk menjadikan aqidah sebagai hal yang menjadi perhatian guru untuk ditanamkan sedini mungkin kepada peserta didik bagaimana pun kondisi peserta didik tersebut, karna akan sia-sia mengajarkan banyak ilmu ibadah namun ibadah tersebut tidak dilandasi rasa terikat kepada Allah subhanahu wa ta‘ala melainkan hanya sekedar penggugur kewajiban dan rutinitas harian saja. Nilai aqidah adalah hal pertama yang harus ditanamkan kepada peserta didik.

2) Nilai Ibadah

Setelah tertanam keyakian yang kuat tentang keesaan Allah maka hadirlah ibadah sebagai wujud realisasi dari aqidah. Sebagaimana dikatakan dalam al-Qur’an surah Adz-Dzariyat ayat 56 yang artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzariyat: 56). Ayat ini menegaskan bahwa tujuan utama manusia adalah beribadah kepada Allah Subhanahu wa Ta‘ala. Secara bahasa, ibadah memiliki banyak arti, namun arti yang paling pokok dan penting adalah taat, tunduk, patuh, serta merendahkan diri. Kata ibadah berasal dari bahasa Arab, yaitu akar kata *‘abada ya‘budu, ‘abdan, ‘ibādah*. Seorang budak dalam bahasa Arab disebut ‘abdun, yang berasal dari akar kata yang sama (Sugiharto, 2024). Disebut demikian karena seorang budak merupakan

sosok yang rendah di hadapan majikannya, sehingga ia harus tunduk dan patuh kepada pemiliknya.

Ibadah merupakan suatu perbuatan atau ritual yang dilakukan oleh orang yang telah dibebani wajib (mukallaf) yang mana perbuatan tersebut bertentangan dengan hawa nafsu dengan tujuan mengagungkan Allah subhanahu wa ta‘ala (Arifuddin et al., 2023). Ibadah adalah segala perbuatan dan perkataan yang mengantarkan kepada derajat taqwa, cinta, ketundukan dan rasa takut kepada Allah dan perbuatan tersebut dicintai oleh Allah seperti sholat, puasa, zakat, haji, infaq, sedekah dan lain sebagainya (Husna & Arif, 2021).

Ibadah dalam Islam tidak hanya terbatas pada ritual seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, tetapi mencakup seluruh aktivitas yang diniatkan untuk Allah SWT. Dengan demikian, belajar, bekerja, menolong sesama, hingga menjaga lingkungan dapat bernilai ibadah apabila dilakukan sesuai dengan syariat dan disertai niat yang ikhlas. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Sarah Nur Rahmawati dan Achmad Khudori Soleh bahwa ibadah yang autentik tidak hanya ditunjukkan secara luar, tapi juga spiritualitas dalam hati seorang hamba (Rahmawati & Soleh, 2024).

Sebagian pandangan mengelompokkan ibadah berdsarkan bentuknya yakni ibadah mahdhah dan ibadah ghairu mahdhah. Secara sederhananya ibadah mahdhah adalah ritual dalam agama yang sejak awal ditetapkan sebagai ibadah yang tatacara, gerakan dan hukumnya dilandasi oleh dalil yang tidak bisa di rubah ketetapannya kecuali dalam kondisi tertentu misalnya sholat, zakat, thaharah, haji dan lain ssebagainya. Sedangkan ibadah ghairu mahdhah adalah ibadah yang sebenarnya sejak awal tidak ditetapkan sebagai ibadah dan tidak pula gerakan dan tatacaranya di atur oleh dalil yang jelas dan hal ini bersifat duniawi namun bernilai ibadah ketika diniatkan dalam hal

kebaikan misalnya seseorang yang makan dengan tujuan agar mengisi energi agar fisik jadi kuat untuk menjalankan ibadah mahdhah seperti sholat, haji dan sebagainya (Tarigan et al., 2021).

Nilai ibadah memiliki kedudukan penting karena merupakan perwujudan langsung dari aqidah. Ibadah menjadi sarana penghubung antara hamba dengan Tuhannya, sekaligus pembentuk pribadi muslim yang taat. Ibadah juga berfungsi sebagai pengendali diri, karena setiap ibadah mengandung hikmah yang menuntun manusia untuk berbuat baik dan menjauhi keburukan. Misalnya shalat mencegah perbuatan keji dan mungkar, zakat menumbuhkan kepedulian sosial, puasa melatih kesabaran dan pengendalian diri, sementara haji melatih disiplin serta persatuan umat. Di sisi lain, ibadah ghairu mahdhah juga mengajarkan nilai-nilai universal seperti keikhlasan, tanggung jawab, kerja keras, kepedulian terhadap sesama, dan menjaga kelestarian lingkungan. Dengan demikian, nilai ibadah bukan sekadar ritual, melainkan sarana membentuk pribadi muslim yang utuh baik dalam hubungan dengan Allah (hablun minallah) maupun hubungan dengan sesama manusia (hablun minannas).

Dengan demikian, nilai ibadah dalam Islam tidak hanya menekankan dimensi ritual semata, tetapi juga mengandung makna yang lebih luas dalam pembentukan kepribadian seorang muslim. Ibadah menjadi manifestasi nyata dari aqidah yang tertanam di dalam hati, sekaligus melahirkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Melalui ibadah yang benar, seorang muslim akan senantiasa diarahkan untuk menjaga keseimbangan antara hubungan dengan Allah dan hubungan dengan sesama. Oleh karena itu, penanaman nilai ibadah kepada peserta didik menjadi sangat penting, karena ibadah yang dilaksanakan dengan penuh kesadaran dan keikhlasan akan menumbuhkan pribadi yang taat, disiplin, sabar, peduli, dan

bertanggung jawab, sehingga mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan tetap berpegang pada tuntunan agama.

3) Nilai Akhlak

Islam merupakan agama yang sempurna, setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki landasan pemikiran, termasuk dalam hal pendidikan karakter. Adapun yang menjadi dasar pendidikan karakter adalah al-Qur'an dan hadist. Karakter dalam Islam sering pula disebut sebagai akhlak. Secara bahasa, akhlak berasal dari kata *khuluq* yang berarti tabiat atau kebiasaan (Ihwan, 2025). Kata akhlak mengacu pada sifat-sifat manusia secara universal, baik sifat terpuji maupun sifat tercela yang lahir secara spontan tanpa memerlukan pemikiran panjang. Akhlak merupakan ajaran yang berbicara tentang baik dan buruk yang ukurannya adalah wahyu Allah yang universal (Akhmad et al., 2023).

Akhlak adalah sebuah ukuran yang menyebabkan seseorang mulia dalam pandangan Allah maupun manusia. Akhlak dapat dipahami sebagai sikap atau perilaku baik dan buruk yang dilakukan secara berulang-ulang (Kasanah et al., 2022). Seseorang dapat dikatakan berakhlak jika timbul dengan sendirinya, didorong oleh motivasi dalam diri, dan dari teladan nabi muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Akhlak terbagi menjadi dua yakni:

a. Akhlak Mahmudah/karimah yakni akhlak terpuji/mulia
b. Akhlak madzmumah/sayyi 'ah yakni akhlak tercela/jelek (Fauzan & Firdaus, 2018).

Seperti yang kita ketahui bersama bahwa akhlak terpuji (akhlak mahmudah) tentunya tercermin pada perilaku yang baik sepertiperbuatan dan perkataan yang baik. Sebaliknya, akhlak tercela (akhlak madzmumah) akan cenderung menampakkan perbuatan dan perkataan yang buruk pula. Jika ibadah merupakan sarana dalam

menjalankan hablum minallah, maka akhlak adalah sarana untuk bersosial dengan baik kepada sesama makhluk sebagai upaya menjalankan hablum minannas.

Akhlak dalam Islam bukanlah moral yang kondisional dan situasional, tetapi akhlak yang benar memiliki nilai mutlak. Nilai-nilai baik dan buruk, terpuji dan tercela berlaku kapan dan dimana saja dalam segala aspek kehidupan (Rahmah, 2021). Sehingga, akhlak dalam Islam tidak berdasarkan kondisi dan situasi, melainkan berlandaskan nilai al-Qur'an dan hadist dengan ketentuan yang tetap dan tidak berubah-ubah. Dengan demikian akhlak merupakan cerminan dari kualitas iman dan spiritualitas seseorang. Orang yang berakhlak baik secara alami terdorong untuk melakukan kebaikan, sementara orang yang berakhlak buruk akan condong pada keburukan meskipun ia mampu menutupi dengan kata-kata atau tampilan luar.

Dalam kehidupan manusia, nilai-nilai aqidah, ibadah, dan akhlak memiliki kedudukan yang sangat penting karena penanaman ketiga nilai tersebut sejak dini dapat membentuk kepribadian muslim yang utuh dan berlandaskan ajaran Islam, sebagai bentuk ikhtiar melaksanakan tugas sebagai hamba dimuka bumi yakni menjadi khalifah dan beribadah kepada Allah subhanahu wa ta'ala.

c. Indikator Nilai Ibadah

Penelitian ini berfokus pada nilai ibadah, maka untuk mengukur sejauh mana nilai ibadah tertanam pada peserta didik Tunarungu, diperlukan indikator yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian. Indikator ini membantu peneliti melihat aspek-aspek penting dari ibadah, baik yang bersifat praktik maupun sikap batiniah, sehingga pelaksanaan ibadah tidak hanya dinilai dari segi keterampilan, tetapi juga dari kebiasaan, motivasi, dan partisipasi peserta didik dalam kegiatan keagamaan. Terdapat beberapa indikator yang mendukung penerapan

nilai-nilai ibadah, di antaranya pelaksanaan ibadah wajib sebagai bentuk ketaatan utama, ketepatan tata cara ibadah sesuai tuntunan, konsistensi atau rutinitas dalam pelaksanaannya, motivasi dan kesadaran individu dalam beribadah, serta partisipasi dalam kegiatan keagamaan sebagai wujud pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Hafiz, 2021).

1) Pelaksanaan Ibadah Wajib

Pelaksanaan ibadah wajib merupakan indikator utama dalam menilai nilai ibadah peserta didik, yang tercermin dari keterlibatan mereka dalam menjalankan kewajiban agama seperti salat, puasa, dan ibadah lainnya sesuai dengan ketentuan syariat (Arifatun, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan ibadah tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ketaatan formal, tetapi juga sebagai manifestasi nyata dari internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Pada peserta didik Tunarungupralingual, pelaksanaan ibadah tidak hanya dilihat dari kehadiran dalam aktivitas ibadah, tetapi juga dari kemampuan mereka mengikuti arahan guru dalam melaksanakan ibadah secara mandiri maupun terbimbing. Indikator ini menunjukkan tingkat ketaatan dasar peserta didik terhadap ajaran agama Islam.

2) Ketetepatan Tata Cara Ibadah

Ketepatan tata cara ibadah mengacu pada kesesuaian pelaksanaan ibadah dengan tuntunan syariat Islam, baik dari segi rukun, syarat, urutan, maupun gerakan yang dilakukan (Suryatama, 2025). Ibadah yang dilaksanakan dengan benar menunjukkan adanya pemahaman yang baik terhadap ajaran agama, sehingga tidak hanya bersifat rutinitas, tetapi juga memiliki nilai yang sah dan bermakna.

Bagi peserta didik Tunarungupralingual, pemahaman terhadap tata cara ibadah memerlukan metode pembelajaran yang lebih konkret, seperti penggunaan media visual, bahasa isyarat, dan praktik langsung. Oleh karena itu, indikator ini menilai sejauh mana peserta didik mampu meniru, memahami, dan mempraktikkan ibadah secara tepat sesuai dengan yang diajarkan, meskipun dengan keterbatasan komunikasi yang dimiliki.

3) Konsistensi/Rutinitas

Konsistensi atau rutinitas dalam beribadah menunjukkan keberlangsungan dan kebiasaan peserta didik dalam menjalankan ibadah secara teratur. Indikator ini tidak hanya menilai frekuensi pelaksanaan ibadah, tetapi juga keberlanjutan perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah. Pada peserta didik Tunarungupralingual, konsistensi menjadi tanda bahwa nilai ibadah telah mulai terinternalisasi dan menjadi bagian dari kebiasaan hidup mereka (Azizah, 2025).

4) Motivasi dan Kesadaran

Motivasi dan kesadaran merupakan aspek internal yang sangat penting dalam menilai nilai ibadah, karena berkaitan dengan dorongan dari dalam diri individu untuk melaksanakan ibadah secara sukarela. Motivasi dapat berasal dari faktor internal seperti keyakinan dan pemahaman agama, maupun faktor eksternal seperti bimbingan guru dan lingkungan yang religius (Anshori, 2025). Sementara itu, kesadaran mencerminkan tingkat pemahaman peserta didik terhadap makna dan tujuan ibadah dalam kehidupan.

Pada peserta didik Tunarungupralingual, pembentukan motivasi dan kesadaran memerlukan pendekatan yang lebih intensif, seperti keteladanan guru, penggunaan media visual yang menarik, serta penguatan positif. Indikator ini menunjukkan bahwa ibadah yang

dilakukan tidak hanya bersifat mekanis, tetapi telah disertai dengan penghayatan dan pemaknaan secara personal.

5) Partisipasi dalam Kegiatan Keagamaan

Partisipasi dalam kegiatan keagamaan mencerminkan keterlibatan aktif peserta didik dalam berbagai aktivitas religius, seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, peringatan hari besar Islam, maupun kegiatan keagamaan lainnya di lingkungan sekolah. Indikator ini menunjukkan bahwa nilai ibadah tidak hanya dipraktikkan secara individu, tetapi juga dalam konteks sosial (Amin, 2024). Bagi peserta didik Tunarungupralingual, partisipasi ini juga menjadi sarana penting dalam membangun interaksi sosial dan memperkuat pengalaman keagamaan mereka.

3. Anak Berkebutuhan khusus (ABK)

a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang memiliki karakteristik berbeda dari anak pada umumnya dalam aspek fisik, intelektual, sosial, emosional, dan/atau sensorik sehingga memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan mereka (Yuliastini, 2025). Perbedaan tersebut tidak selalu menunjukkan ketidakmampuan, tetapi menunjukkan adanya kebutuhan layanan pendidikan khusus agar potensi anak dapat berkembang secara optimal.

Anak berkebutuhan khusus mencakup berbagai kategori, seperti tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, autisme, dan bentuk kebutuhan khusus lainnya. Setiap jenis kebutuhan khusus memiliki karakteristik dan kebutuhan layanan pendidikan yang berbeda. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran bagi ABK tidak dapat disamakan dengan anak reguler, melainkan harus disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing anak.)

Di Indonesia klasifikasi Sekolah Luar Biasa (SLB dibedakan berdasarkan jenis kebutuhan khusus peserta didik agar layanan pendidikan tepat sasaran, yaitu SLB A untuk tunanetra (hambatan penglihatan), SLB B untuk tunarungu (hambatan pendengaran dan bicara), SLB C untuk tunagrahita (hambatan intelektual), SLB D untuk tunadaksa (hambatan fisik/motorik), SLB E untuk tunalaras (hambatan emosi dan perilaku), serta SLB G untuk tunaganda (lebih dari satu hambatan), di mana masing-masing menyediakan metode, media, dan program pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didiknya (Nuryati, 2022). Dalam konteks pendidikan, ABK memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang layak. Pendidikan bagi ABK bukan hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan kemandirian, kemampuan sosial, serta pembentukan karakter dan nilai-nilai moral serta spiritual.

b. Tujuan Pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Dalam perspektif Islam, proses belajar merupakan bagian dari fitrah manusia yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. sejak manusia dilahirkan. Manusia pada awalnya tidak memiliki pengetahuan, namun diberikan potensi dasar sebagai sarana untuk memperoleh ilmu. Potensi tersebut merupakan anugerah Allah yang menjadi bekal utama dalam menjalani kehidupan serta mengembangkan diri (Hamidy, 2025). Oleh karena itu, belajar tidak hanya dipahami sebagai aktivitas akademik semata, tetapi juga sebagai proses yang melekat dalam kehidupan manusia untuk mengenal diri, lingkungan, dan Tuhannya.

Islam memandang bahwa setiap manusia memiliki kemampuan untuk berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Potensi tersebut meliputi aspek jasmani dan rohani yang saling berkaitan dalam proses pembelajaran. Melalui proses belajar, manusia dapat mengoptimalkan fungsi akal, indera, dan hati dalam memahami berbagai pengetahuan serta

nilai-nilai kehidupan (Usman, 2024). Hal ini sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. An-Nahl ayat 78:

ۙ وَٱلۡأَفۡـِٔدَةَ وَٱلۡأَبۡصَٰرَ ٱلسَّمۡعَ لَكُمُ وَجَعَلَ شَيۡـٔٗا تَعۡلَمُونَ لَا أُمَّهَٰتِكُمۡ بُطُونِ مِّنۢ أَخۡرَجَكُم وَٱللَّهُ تَشۡكُرُونَ لَعَلَّكُمۡ

Terjemahnya:

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur."(QS. An-Nahl/16:78)

Berdasarkan ayat tersebut dapat kita pahami bahwa manusia lahir dalam keadaan tidak mengetahui apa pun, kemudian Allah menganugerahkan pendengaran, penglihatan, dan hati sebagai potensi utama untuk belajar. Ketiga potensi ini menjadi sarana dalam memperoleh pengetahuan, di mana pendengaran berfungsi menerima informasi, penglihatan membantu memahami secara visual, dan hati berperan dalam mengolah serta menanamkan nilai-nilai. Dalam konteks pendidikan, potensi tersebut perlu dikembangkan secara optimal agar proses pembelajaran berjalan efektif.

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus bertujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal sesuai dengan kondisi dan kemampuannya. Pendidikan tidak hanya menekankan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada keterampilan hidup (life skills), kemandirian, serta kemampuan berinteraksi sosial.

Selain itu, pendidikan bagi ABK bertujuan untuk:

1) Mengembangkan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial peserta didik.
2) Membantu peserta didik mencapai kemandirian dalam kehidupan sehari-hari.
3) Menumbuhkan rasa percaya diri dan penerimaan diri.

4) Mengembangkan nilai moral, spiritual, dan keagamaan sebagai bekal kehidupan.
5) Memberikan kesempatan yang setara dalam memperoleh pendidikan (F. Putra, 2017).

Dengan demikian, pendidikan bagi ABK tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya pembentukan kepribadian dan keterampilan hidup. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pengembangan manusia secara utuh, termasuk aspek spiritual dan akhlak. Dalam penelitian ini, fokus pendidikan bagi ABK diarahkan pada penanaman nilai-nilai Islam pada peserta didik Tunarungu melalui strategi yang diterapkan guru di sekolah luar biasa.

4. Tunarungu

a. Pengertian Tunarungu

Tunarungu adalah anak yang mengalami hambatan dalam mendengar yang disebabkan karna tidak berfungsinya sebagian atau keseluruhan alat pendengaran sehingga anak memerlukan bimbingan atau pendidikan khusus agar dapat mengembangkan bahasa serta potensi yang dimiliki anak seoptimal mungkin (Switri, 2020). Dengan kata lain anak tunarungu merupakan anak yang mengalami kekurangan dalam hal mendengar sesuatu sehingga memerlukan pendidikan secara khusus untuk mencapai taraf hidup yang lebih layak.

Pendapat lain mengatakan tunarungu merupakan hambatan yang dialami oleh seorang anak dalam pendengaran, baik secara permanen maupun yang tidak permanen. Adanya hambatan dalam pendengaran ini seringkali membuat anak tunarungu terhambat dalam berbicara sehingga mereka biasa juga disebut sebagai tunawicara (Ambarsari, 2022). Tunawicara sendiri merupakan kelainan yang di alami seseorang dalam hal berbicara yakni mengungkapkan pikiran melalui bahasa verbal yang

seringkali disebabkan oleh tidak berfungsinya alat-alat berbicara seperti rongga mulut, lidah, langit-langit dan pita suara. Namun terdapat pula penyebab lainnya yakni tidak berfungsinya organ pendengaran atau terjadinya gangguan pada pendengaran (Sismono, 2022).

Ada pula yang mengatakan bahwa tunawicara merupakan istilah yang diartikan sebagai kesulitan dalam berbicara dan kurang mampu mendengar suara sehingga seringkali tunawicara di ikuti dengan kelainan lainnya seperti tunarungu atau tuli (Parwanto, 2024). Berdasarkan hal tersebut maka sebenarnya tunarungu dan tunawicara, meskipun keduanya merupakan dua kelainan yang berbeda namun keduanya seringkali berkaitan dan terjadi secara bersamaan dan memerluka penanganan khusus dan lingkungan berbahasa intensif yang dapat membantu dalam pengembangan potensi mereka termasuk dalam hal berbicara dan berbahasa.

Baik tunarungu maupun tunawicara dapat terjadi dalam dua kondisi yakni pralingual dan pascalingual/postlingual. Tunarungupralingual adalah kondisi dimana seseorang mengalami tunarungu dan tunawicara sejak atau sebelum lahir yakni sebelum mengenal bahasa. Sedangkan Tunarungu Pascalingual adalah kelainan yang terjadi setelah masa bahasa atau setelah menguasai bahasa yakni berbicara (Purwowibowo et al., 2019). Sehingga dapat disimpulkan bahwa Tunarunguyang terjadi sebelum mengenal bahasa adalah suatu kelainan disebabkan oleh faktor genetik atau hal lain sejak lahir, sedangkan Tunarunguyang terjadi setelah mengenal bahasa dapat pula disebabkan oleh beberapa hal diantaranya adalah kecelakaan yang mengakibatkan seseorang kehilangan fungsi pendengaran dan kemampuan berbicaranya.Tunarungumenggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi. Bahasa isyarat merupakan bahasa non verbal karena tidak menggunakan suara, melainkan dengan gerakan tangan.

Namun kondisi tersebut tidak menghalangi seseorang dari perlunya memiliki nilai-nilai Islam dalam dirinya. Hal yang perlu menjadi bahan perhatian adalah adanya dukungan dari sekitar, diantaranya adalah dibuatkannya strategi pembelajaran khusus agar mereka tetap mendapatkan pendidikan yang sama dengan peserta didik pada umumnya terutama dalam hal penanaman nilai-nilai Islam sebagai hal yang sangat fundamental bagi seorang muslim.

b. Karakteristik Tunarungu

Bentuk mimik peserta didik Tunarungupralingual berbeda dengan anak-anak lain, karena mereka tidak pernah mendengar atau mempergunakan salah satu panca inderanya terutama telinga dan mulut. Oleh karena itu mereka tidak terlalu paham dengan apa yang dimaksudkan dan dikatakan oleh orang lain. Ciri-ciri umumnya antara lain:

1) Kurang memperhatikan saat guru memberikan penjelasan di kelas.
2) Selalu memiringkan kepalanya sebagai upaya untuk berganti posisi telinga terhadap sumber bunyi, seringkali ia meminta pengulangan penjelasan guru saat di kelas.
3) Mempunyai kesulitan untuk mengikuti petunjuk secara lisan.
4) Kengganan untuk berpartisipasi secara oral dimungkinkan karena hambatan pendengarannya.
5) Adanya ketergantungan terhadap petunjuk atau intruksi saat di kelas.
6) Mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa dan bicara
7) Perkembangan intelektual terganggu
8) Kemampuan akademik rendah khususnya dalam membaca

Keterbatasan dalam kemampuan berbicara dan berbahasa mengakibatkan anak Tunarungupralingual cenderung memiliki prestasi yang rendah dalam mata pelajaran yang bersifat verbal dan cenderung

sama dalam mata pelajaran yang bersifat non verbal dengan anak normal seusianya (Muhta & Lengkana, 2019).

B. Hasil Penelitian Relevan

1. Skripsi yang ditulis oleh Isma dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo yang berjudul "Upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di UPT SMALB Negeri 1 Palopo". Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis melalui pendekatan kualitatif yaitu dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini membahas tentang bagaimana guru berupaya menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada peserta didik berkebutuhan khusus (ABK), khususnya pada level SMALB. Hasilnya menunjukkan bahwa upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam (akidah, syariah, dan akhlak) disesuaikan dengan jenis ketunaan peserta didik (tunarungu, tunagrahita, tunadaksa). Faktor pendukung penelitian ini meliputi dukungan sekolah, ketersediaan buku pelajaran, dan keterlibatan orang tua. Sedangkan faktor penghambatnya adalah minimnya sarana prasarana serta keterbatasan tenaga pendidik.

   Penelitian ini berfokus pada bagaimana guru berupaya menanamkan nilai-nilai akidah, syariah, dan akhlak pada anak berkebutuhan khusus dengan jenis ketunaan yang beragam (tunarungu, tunagrahita, tunadaksa) menggunakan pendekatan kualitatif, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Adapun penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dengan judul "Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Ibadah pada Peserta Didik Tunarungu di UPT SLB NEGERI 1 Sinjai" berbeda karena lebih spesifik pada subjek peserta didik Tunarungu, berfokus pada strategi guru bukan sekadar upaya umum, serta menekankan aspek pendekatan dan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan keterbatasan komunikasi peserta didik, sehingga

penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran lebih mendalam tentang strategi penanaman nilai-nilai Islam di kalangan Tunarungu. Persamaan penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai upaya dalam menanamkan nilai-nilai Islam khususnya bagi anak berkebutuhan khusus.

2. Skripsi yang ditulis oleh Istiana dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai yang berjudul "Strategi Guru PAI Dalam Menginternalisasi Karakter Islami Pada Anak Disabilitas di SLB Negeri 1 Sinjai" (Istiana, 2023). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis melalui pendekatan kualitatif yaitu dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini berfokus pada bagaimana strategi guru PAI dalam membentuk karakter Islami anak disabilitas dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menemukan bahwa guru menggunakan berbagai strategi seperti pembiasaan, keteladanan, penyadaran, pengawasan, pemberian nasihat, pendampingan persuasif, dan strategi individual dalam proses internalisasi nilai Islami.

   Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis terletak pada lokasi penelitiannya. Selain itu fokus subjek penelitian penulis yang lebih spesifik yakni peserta didik Tunarungu, sementara penelitian Istiana meneliti berbagai kategori disabilitas. Selain itu, penelitian ini menekankan pada strategi penanaman nilai-nilai Islam yang aspek ibadah secara mendalam, bukan hanya pada pembentukan karakter secara umum. Persamaan kedua penelitian ini adalah pada pembahasan mengenai strategi guru dalam menginternalisasikan karakter Islami pada peserta didik berkebutuhan khusus.

3. Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Choirul Anwar yang berjudul "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di SLB Negeri 01 Kota Blitar".

Penelitian ini berfokus pada strategi guru PAI dalam membina akhlak anak tunagrahita yang memiliki keterbatasan intelektual. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini menemukan bahwa strategi pembinaan akhlak dilakukan melalui metode variatif seperti kegiatan praktik sederhana, shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta perayaan hari besar Islam. Faktor pendukungnya antara lain ketersediaan sarana prasarana dan hubungan harmonis antara guru dan peserta didik, sedangkan penghambatnya adalah keterbatasan daya pikir anak tunagrahita serta jumlah guru.

Perbedaanya dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah pada subjek penelitiannya, penelitian penulis bertuju pada strategi guru untuk peserta didik Tunarungu, sedangkan pada penelitian Ahmad meneliti anak berkebutuhan khusus tunagrahita dan fokus utamanya adalah pada pembinaan akhlak sedangkan penelitian penulis berfokus pada nilai ibadah. Persamaan kedua penelitian ini adalah sama-sama menyoroti strategi guru dalam membimbing anak berkebutuhan khusus serta sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Keduanya juga memiliki fokus yang sama dalam ranah pembinaan akhlak atau penanaman nilai-nilai Islam, dengan tujuan agar peserta didik berkebutuhan khusus dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam sesuai kemampuan mereka.

Dilihat dari beberapa penelitian yang relevan di atas, kajian mengenai upaya dan strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada anak berkebutuhan khusus masih cenderung berfokus secara umum pada berbagai jenis ketunaan atau pada aspek akhlak dan karakter peserta didik. Belum banyak penelitian yang menitikberatkan pada strategi guru dalam menanamkan nilai ibadah secara khusus bagi peserta didik Tunarungu. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru

dengan menghadirkan gambaran lebih mendalam tentang strategi guru PAI dalam membimbing ibadah anak tunarungu pra-lingual di UPT SLB NEGERI 1 Sinjai.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya pada nilai ibadah, subjek Tunarungupralingual, serta strategi guru di UPT SLB NEGERI 1 Sinjai yang belum pernah diteliti. Maka pada penelitian sebelumnya belum ada penelitian yang secara khusus meneliti strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai Islam khususnya nilai ibadah pada peserta didik Tunarungupralingual di UPT SLB NEGERI 1 Sinjai, sehingga peneltian ini hadir untuk mengisi celah tersebut.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dibahas, penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan di tempat kejadian sebenarnya, bukan di laboratorium atau setting buatan. Dalam penelitian lapangan, peneliti mengamati dan berinteraksi langsung dengan subjek untuk memahami perilaku, praktik, dan makna yang dimaknai dalam kehidupan sehari-hari (Surahman, 2024). Jenis penelitian ini dipilih karena berfokus pada fenomena yang terjadi secara alami di UPT SLB NEGERI 1 Sinjai, sehingga peneliti dapat mengamati secara nyata strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai Ibadah kepada peserta didik Tunarungupralingual dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam fenomena sosial, budaya, dan psikologis dalam konteks kehidupan nyata. Pendekatan ini berfokus pada makna dan interpretasi pengalaman, pandangan, serta perspektif subjek penelitian, dengan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi (Kusumastuti, 2025). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali secara mendalam strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai Ibadah pada peserta didik Tunarungupralingual di UPT SLB Negeri 1 Sinjai berdasarkan data dan fakta yang terjadi di lapangan.

B. Definisi Operasional

Definisi operasional pada penelitian ini perlu dijabarkan untuk menyamakan maksud dan persepsi antara peneliti dan pembaca agar tidak terjadi kesalahpahaman dan perbedaan dalam memaknai judul dari “Strategi Guru

Dalam Menanamkan Nilai-nilai Ibadah Pada Peserta Didik TunarunguPralingual di UPT SLB Negeri 1 Sinjai" yaitu sebagai berikut:

1. Strategi Guru

   Strategi guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala bentuk upaya, metode, pendekatan, teknik, maupun cara yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada peserta didik Tunarungu. Strategi tersebut dapat berupa metode ceramah sederhana, demonstrasi, pembiasaan, keteladanan, serta praktik langsung dengan menggunakan bantuan media visual maupun bahasa isyarat. Strategi guru juga mencakup cara guru mengelola kelas, menyampaikan materi, memberikan motivasi, serta melakukan evaluasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan khusus peserta didik.

2. Nilai-Nilai Ibadah

   Nilai-nilai Islam merupakan landasan yang didalamnya meliputi tiga aspek yaitu aspek akidah, ibadah, dan akhlak. Dalam penelitian ini, istilah nilai-nilai Islam yang digunakan dalam judul tidak mencakup seluruh aspek nilai Islam secara menyeluruh, melainkan dibatasi pada aspek nilai ibadah. Nilai ibadah yang dimaksud adalah pengamalan ajaran Islam yang berhubungan langsung dengan kewajiban seorang hamba kepada Allah Swt., seperti shalat, doa, membaca Al-Qur'an, dan bentuk ibadah lainnya yang ditanamkan guru kepada peserta didik Tunarungu di UPT SLB NEGERI 1 Sinjai.

3. Peserta Didik Tunarungu

   Peserta didik Tunarungu yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan pendengaran sejak lahir atau sebelum memperoleh bahasa, sehingga tidak memiliki pengalaman mendengar maupun berbicara. Komunikasi utama yang digunakan adalah bahasa isyarat, media visual, serta simbol-simbol non-verbal. Tunarungumerupakan gabungan dari dua kelainan yakni tunarungu dan

tunawicara yang seringkali berkaitan. Pada penelitian ini tunarungu dan tunawicara digabungkan menjadi Tunarungu untuk mempertegas bahwa tunarungu yang akan diteliti adalah tunarungu yang juga mengalami tunawicara. Jika kedepannya terdapat pembahasan yang hanya menyebutkan tunarungu maka sebenarnya yang dimaksud adalah Tunarungudengan makna yang sama. Penelitian ini difokuskan pada peserta didik tunarungu pra-lingual yang belajar di UPT SLB Negeri 1 Sinjai.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di UPT SLB NEGERI 1 Sinjai yang belokasi di Jl. Jenderal Sudirman No. 15 Kelurahan Bongki, Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai, Provinsi Sulawesi Selatan dengan NPSN 40304507 dan Kode Pos 92615. Alasan peneliti memilih UPT SLB NEGERI 1 Sinjai sebagai lokasi penelitian adalah karena sekolah ini merupakan lembaga pendidikan khusus negeri yang menyelenggarakan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, termasuk peserta didik Tunarungu. Keberadaan peserta didik tunarungu di sekolah ini sangat relevan dengan fokus penelitian yang menekankan pada strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan wawancara awal dengan salah satu guru di UPT SLB NEGERI 1 sinjai yakni ibu Ulil Afiah Az-zakiyah, S.Pd., Gr., diketahui bahwa terdapat total 19 orang peserta didik yang mengalami gangguan Tunarungu dari jenjang SD, SMP, hingga jenjang SMA yang dibina oleh 3 orang guru PAI. Sedangkan wawancara awal dengan kepala sekolah SLB Harapan Sinjai yakni Misnawati, S.Pd., diketahui bahwa hanya terdapat total 20 orang peserta didik yang berada di SLB Harapan Sinjai termasuk 6 diantaranya yang mengalami gangguan Tunarungu dan dibina oleh 1 orang guru PAI. Hal ini menjadi pertimbangan penting bagi penulis untuk memilih UPT SLB Negeri 1 Sinjai sebagai lokasi penelitian, karena selain memiliki jumlah peserta didik Tunarungupralingual yang lebih banyak, juga ditunjang

oleh ketersediaan guru PAI yang lebih memadai sehingga dapat memberikan data yang lebih kaya, komprehensif, dan representatif dalam mengkaji strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada peserta didik dengan kebutuhan khusus tersebut.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan selama tiga bulan, dimulai pada Mei tahun 2026 sampai dengan Juni tahun 2026 dengan pertimbangan bahwa rentang waktu tersebut dinilai cukup untuk melakukan seluruh tahapan penelitian, mulai dari observasi awal, wawancara, hingga pengumpulan dokumentasi.

D. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian pada penelitian kualitatif disebut sebagai narasumber, partisipan atau informan yang secara aktif berinteraksi dengan peneliti (Abdussamad, 2021). Adapun yang akan menjadi subjek utama dalam penelitian ini ialah 2 orang guru PAI yang mengajarkan nilai-nilai Ibadah pada peserta didik berkebutuhan khusus tunarungu di UPT SLB NEGERI 1 Sinjai dan 1 orang kepala sekolah sebagai subjek pendukung.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian pada penelitian kualitatif merupakan suatu sasaran ilmiah yang ditujukan untuk mendapatkan data valid dan menemukan solusi dari suatu topik permasalahan (Lasiyono & Alam, 2024). Adapun objek pada penelitian ini ialah strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai Ibadah pada peserta didik Tunarungu.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data-data yang terkait dengan tema penelitian, maka digunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

   Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalan penelitian kualitatif yang melibatkan peneliti dalam mengamati dan mencatat fenomena sosial atau perilaku yang relevan dengan topik penelitian yang memungkinkan peneliti mendapatkan data empiris yang bersifat alami tanpa dipengaruhi oleh persepsi subyektif responden (Adinugraha & Rismawati, 2025). Observasi dilakukan oleh peneliti untuk menyeimbangkan informasi yang diberikan narasumber dengan implementasi dan kejadian nyata yang terjadi di lapangan.

2. Wawancara

   Wawancara merupakan suatu kegiatan tanya jawab dengan tatap muka antara pewawancara dan yang diwawancarai tentang masalah yang diteliti dimana pewawancara bermaksud memperoleh persepsi, sikap, dan pola pikir dari yang diwawancarai yang relevan dengan masalah yang diteliti untuk memperoleh data atau informasi sebanyak dan sejelas mungkin kepada subjek penelitian (Gunawan, 2022). Peneliti menggunakan metode wawancara untuk mendapatkan informasi mendalam terkait subjek yang diteliti. Untuk itu peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur karena jenis wawancara ini memberikan keseimbangan antara keteraturan dan fleksibilitas.

3. Dokumentasi

   Dokumentasi merupakan salah satu metode dalam penelitian untuk melengkapi penelitian baik dalam bentuk gambar, tulisan karya-karya monumental maupun tulisan yang dijadikan sebagai sumber data (Fitrah & Luthfiyah, 2017). Peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk melengkapi data hasil penelitian dan sebagai pendukung data yang telah diperoleh melalui observasi dan wawancara.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, mengukur fenomena, dan menganalisis data yang sesuai

dengan masalah yang dihadapi pada subjek atau sampel yang diamati (Kurniawan, 2021). Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen kunci dalam mengumpulkan data dan menjelaskan data yang diperoleh. Berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini, maka instrumen penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Lembar Observasi

   Lembar observasi digunakan untuk mengamati dan merekam kegiatan guru dan peserta didik pada saat pembelajaran maupun diluar kelas (Rifai, 2019). Pada penelitian ini peneliti menggunakan lembar observasi berisi daftar *check list* untuk mengetahui strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada peserta didik Tunarungudi UPT SLB NEGERI 1 Sinjai.

2. Pedoman Wawancara

   Pedoman wawancara merupakan daftar yang berisi pertanyaan-pertanyaan umum secara garis besar untuk dijadikan sebagai patokan dalam proses wawancara yang akan ditanyakan kepada informan yang mengacu pada rumusan masalah pada penelitian (Tohardi, 2019). Pada penelitian ini peneliti menggunakan pedoman wawancara yang berisi sekumpulan pertanyaan yang akan diajukan kepada informan.

3. Dokumentasi

   Adapun alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kamera ponsel untuk mengambil gambar, alat perekam suara untuk merekam jawaban-jawaban dari informan, *soft copy* terkait profil sekolah, visi misi, tujuan sekolah hingga data guru dan peserta didik serta apapun yang berkaitan dengan subjek penelitian.

G. Keabsahan Data

Data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata bukan angka, maka bukan tidak mungkin terdapat kata-kat yang keliru atau ketidaksesuaian dengan kenyataan yang terjadi. Hal dapat dipengaruhi oleh kredibilitas narasumbernya, waktu pengungkapannya atau kondisi yang dialami dan sebagainya. Untuk itu

diperlukan adanya uji keabsahan data. Pada penelitian ini uji keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi data. Triangulasi data adalah pengecekan data dengan cara pengecekan atau pemeriksaan ulang, secara sederhananya dapat disebut sebagai cek dan cek. Teknik triangulasinya meliputi tiga cara yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu (Helaluddin, 2019). Adapun teknik triangulasi pada penelitian ini yaitu:

1. Triangulasi Sumber

   Triangulasi sumber merupakan triangulasi yang mengharuskan peneliti mencari lebih dari satu sumber untuk memahami data atau informasi. Triangulasi sumber berarti menguji data dari berbagai sumber informan yang akan diambil datanya. Triangulasi sumber dapat mempertajam daya dapat dipercaya data jika dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh selama perisetan melalui beberapa sumber atau informan Sehingga, sebuah kesimpulan diperoleh dari data yang telah dianalisis dari berbagai sumber oleh peneliti (Nurfajriani et al., 2024). Untuk mendapatkan hasil terkait dari perspektif yang berbeda, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Untuk menguji kredibilitas data terkait strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada penelitian ini, maka peneliti juga mengumpulkan data dari kepala sekolah dan beberapa sumber lain yang terkait sebagai pelengkap data dari guru sekolah. Kemudian peneliti akan menganalisis data untuk menghasilkan kesimpulan yang akan dikonfirmasikan kepada sumber-sumber tersebut.

2. Triangulasi Teknik

   Triangulasi teknik merupakan penggunaan beragam teknik pengungkapan data yang dilakukan kepada sumber data, yaitu dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Sari et al., 2022). Pada penelitian ini triangulasi teknik yang digunakan penulis yaitu teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hal ini dilakukan untuk menguji kredibilitas data yang diperoleh. Jika kemudian data yang diperoleh dari penggunaan ketiga teknik tersebut berbeda-beda, maka penulis akan

melakukan diskusi lebih mendalam kepada para sumber untuk memastikan data mana yang paling benar diantara data-data yang ada.

3. Triangulasi Waktu

   Triangulasi waktu adalah melakukan penggalian data yang dilakukan pada waktu yang berbeda (Djiwandono, 2023). Pada penelitian ini penulis melakukan triangulasi waktu dengan mempertimbangkan waktu pengamatannya. Pengecekan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dilakukan dalam waktu dan situasi yang berbeda serta berulang-ulang sehingga ditemukan kepastian pada data yang dihasilkan.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengubah data menjadi informasi yang ringkas dan jelas untuk menjelaskan atau menginterpretasikan data. Analisis data merupakan proses kegiatan yang melibatkan pengorganisasian dan pengelolaan data yang dikumpulkan dilapangan, menemukan sesuatu yang penting, dan menarik kesimpulan tentang masalah yang sedang dipertimbangkan (Hasbiah et al., 2024). Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu:

1. Reduksi data

   Reduksi data berarti membuat rangkuman, memilih tema, membuat kategori dan pola tertentu sehingga memiliki makna. Reduksi data merupakan bentuk analisis untuk mempertajam, memfokuskan, membuat dan menyusun data ke arah pengambilan kesimpulan (Umrati & Wijaya, 2020). Melalui reduksi data, maka data yang relevan disusun dan disistimatiskan ke dalam pola dan kategori tertentu sedangkan data yang tidak terpakai dibuang.

2. Penyajian Data

   Penyajian data adalah langkah dimana data yang telah direduksi disusun secara sistematis untuk memudahkan penarikan kesimpulan. Penyajian data bertujuan untuk memvisualisasikan dan menyederhanakan informasi yang ditemukan selama reduksi data. Ini membantu penulis memahami dan

mengidentifikasi pola, tren, atau hubungan dalam data. Penyajian data melibatkan penyusunan data dalam bentuk yang mudah dipahami. Pada penelitian kualitatif penyajian data bersifat kontekstual dimana data disajikan harus mencerminkan tempat, waktu, atau situasi khusus dimana penelitian dilakukan (Nurfaida et al., 2025). selain itu penyajian data pada penelitian kualitatif sering menggunakan bahasa partisipan untuk menjaga keaslian perspektif mereka.

3. Verifikasi Data

   Setelah mereduksi dan menyajikan data, selanjutnya dilakukan verifikasi data. Verifikasi data bertujuan untuk memastikan bahwa informasi yang akan digunakan benar-benar akurat dan dapat diandalkan. Dalam praktiknya verifikasi data mencakup pengecekan sumber, konsistensi data, serta validitas instrumen yang digunakan dalam proses pengumpulan informasi (Triatmanto et al., 2025). keandalan data menjadi syarat utama untuk menghasilkan analisis yang kredibel.

4. Penarikan Kesimpulan

   Tahap akhir dalam analisis data penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Data yang telah direduksi, disajikan, dan diverivikasi kemudian diinterpretasikan untuk merumuskan kesimpulan. Pada penelitian kualitatif, penarikan kesimpulan melibatkan proses interpretasi data untuk mengidentifikasi temuan-temuan utama, pola, dan makna yang muncul (Tojiri et al., 2023). Penulis mencoba mengaitkan temuan dengan pertanyaan penelitian, teori yang relevan dan sebagainya. Penarikan kesimpulan merupakan hasil dari bagaimana peneliti menafsirkan atau memaknai data yang telah dianalisis (Priyotamtama, 2020).

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis

Secara Geografis UPT SLB Negeri 1 Sinjai terletak di Lintang -5 Bujur 120, tepatnya terletak di daerah perkotaan Kabupaten Sinjai, Jalan Jenderal Sudirman No. 15, Kelurahan Bongki, Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia.

2. Sejarah Berdirinya UPT SLB Negeri 1 Sinjai

Unit Pendidikan Terpadu Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Sinjai atau yang kerap di singkat dengan istilah UPT SLB Negeri 1 Sinjai merupakan salah satu lembaga pendidikan khusus yang berada di Kabupaten Sinjai, Provinsi Sulawesi Selatan. Sekolah ini didirikan sebagai bentuk upaya pemerintah dalam memberikan layanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus agar memperoleh hak pendidikan yang sama seperti peserta didik pada umumnya.

Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Sinjai Utara adalah Sekolah Negeri berlokasi di Provinsi Sulawesi Selatan Kabupaten Sinjai dengan alamat Jl. Jenderal Sudirman No.15. Pada awal berdirinya, sekolah ini bernama Sekolah Dasar Luar Biasa yang beralamat di Jalan Jenderal Sudirman No. 15 pada tanggal 1 Januari 1989, pemerintah melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan mengubah nama dan status SDLB menjadi SDLB, SMLB dan SMALB. Pada tahun pelajaran 2014/2015 sekolah tersebut berganti nama, SDLB Negeri Sinjai menjadi SLB Negeri Sinjai dengan terbitan NPSN 2009 yang sekarang disebut juga SLBN 1 Sinjai. Hingga pada tahun 2017 sekolah ini resmi menjadi UPT SLB Negeri 1 Sinjai yang dipimpin oleh Rachmaniar, S.Pd., M.Pd.

3. Profil Sekolah UPT SLB Negeri 1 Sinjai

Identitas Sekolah

Tabel 4.1 Data Profil Sekolah

Nama Sekolah	:	SLBN 1 SINJAI
NPSN	:	40304507
Jenjang Pendidikan	:	SLB
Status Sekolah	:	Negeri
Alamat Sekolah	:	Jl. Jenderal Sudirman No.15
RT / RW	:	1 / 1
Kode Pos	:	92615
Kelurahan	:	Bongki
Kecamatan	:	Sinjai Utara
Kabupaten/Kota	:	Kab. Sinjai
Provinsi	:	Sulawesi Selatan
Nomor Tlp/Fax/ Hp	:	081355850069
Email	:	40304507.sinjaikab@gmail.com
Website	:	http://slbnsinjai.blogspot.co.id
SK Pendirian Sekolah	:	101 Tahun 2017
Tanggal SK Pendirian	:	26-01-2017
SK Izin Operasional	:	101 Tahun 2017
Tanggal SK. Izin Operasional	:	26-01-2017
SK Akreditasi	:	106/SK/BAPSM/X/2015
Tanggal SK. Akreditasi	:	31 Oktober 2020
Nama Kepala Sekolah	:	Rachmaniar, S.Pd., M.Pd
NIP	:	197608042007012014
SK yang mengangkat	:	Gubernur Sulawesi Selatan

4.	Nomor	:	821. 29-407
	Tanggal	:	4 Desember 2017
	TMT	:	7 Desember 2017. (Operator SLBN 1 Sinjai, 22 April 2024)

Misi UPT SLB Negeri 1 Sinjai

Adapun visi, misi dan Tujuan UPT SLBN 1 Sinjai yaitu sebagai berikut:

a. Visi

Menciptakan perserta didik yang disiplin , kreatif dan mandiri dilandasi Iman dan Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan membina persatuan dan kesatuan

b. Misi

1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara disiplin, aktif, dan kreatif sehingga siswa dapat berkembang secara optimal.
2) Mendorong dan membantu siswa untuk mengenal potensi dirinya sehingga dapat mandiri.
3) Mewujudkan proses belajar yang layak dengan meningkatkan suasana kondusif.
4) Meningkatkan kerjasama antar sekolah, warga masyarakat, dan lembaga lainnya untuk meningkatkan kwalitas lulusan yang mandiri.
5) Meningkatkan mutu pendidikan, khususnya anak berkebutuhan khusus dan anak layanan khusus

c. Tujuan

Tujuan SLB Negeri 1 Sinjai merujuk pada tujuan Pendidikan Nasional yakni berkembanganya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, disiplin, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang memiliki demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan khusus bertujuan untuk memberikan pendidikan bagi

peserta didik yang memiliki hambatan dan mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran dan perkembangan karena adanya kelainan fisik, emosional, psikologis dan memiliki potensi kecerdasan serta bakat istimewa.

5. Keadaan Kepala Sekolah dan Guru PAI di UPT SLB Negeri 1 Sinjai

Unit Pendidikan Terpadu Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Sinjai saat ini terdapat 23 guru yang mengajar peserta didik luar biasa dengan berbagai kekhususan dan 3 diantaranya mengajarkan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dan 2 orang diantaranya mengajar Pendidikan Agama Islam pada peserta didik tunarungu. Terkhusus pada peserta didik Tunarungu tentu memiliki cara dan strategi tersendiri dalam mendidik dan membimbing yang berbeda dengan peserta didik normal pada umumnya. Untuk itu guru yang mengajar dan membimbing tentunya diharuskan memiliki kemampuan khusus yang sesuai dengan kebetuhan peserta didik Tunarungu yang mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap yang mendukung keberhasilan dalam mengajar dan mengembangkan potensi peserta didik.

Tabel 4.2 Daftar Data Kepala Sekolah dan Guru PAI di UPT SLB Negeri 1 Sinjai

No.	Nama	NIP	Jabatan
1.	Rachmaniar, S.Pd.,M.Pd.	197608042007012014	Kepala Sekolah
2.	Resky Achmad Yusuf, S.Sos	199803172024211011	Guru Pendidikan Agama Islam
3.	Sitti Rabiah, S.Ag	198308072025212088	Guru Pendidikan Agama Islam

Sumber Data: Operator UPT SLB Negeri 1 Sinjai, 2026

6. Keadaan Peserta Didik Tunarungu di UPT SLB Negeri 1 Sinjai

Keadaan peserta didik tunarungu di UPT SLB Negeri 1 Sinjai perlu dipahami untuk memberikan gambaran mengenai subjek penelitian serta kondisi peserta didik yang menjadi sasaran penanaman nilai-nilai Islam di sekolah. Gambaran tersebut dapat dilihat dari jumlah peserta didik tunarungu yang tersebar pada setiap jenjang dan tingkat kelas. Adapun data jumlah

peserta didik tunarungu di UPT SLB Negeri 1 Sinjai dapat dilihat pada tabel berikut.

No.	Nama	Jenjang Pendidikan	Alamat	Tempat Tinggal
1.	Annaila Aisyah Syam	SD	Kec. Sinjai Utara	Bersama Orangtua
2.	Fifi Febriani	SD	Kec. Sinjai Timur	Bersama Orangtua
3.	Hiraira Rahmayani	SD	Kec. Sinjai Tengah	Bersama Orangtua
4.	Jumadil	SD	Kec. Kajuara	Bersama Orangtua
5.	Muh. Putra Pratama	SD	Kec. Sinjai Utara	Bersama Orangtua
6.	Muhammad Auf Al Faz	SD	Kec. Sinjai Tengah	Bersama Orangtua
7.	Muhammad Faiz	SD	Kec. Sinjai Utara	Bersama Orangtua
8.	Selfina	SD	Kec. Kajuara	Bersama Orangtua
9.	A. Dian Almahri	SMP	Kec. Sinjai Utara	Bersama Orangtua
10.	Afrah Altafunnisa	SMP	Kec. Sinjai Barat	Bersama Orangtua
11.	Aida Fajra Nadifa	SMP	Kec. Sinjai Borong	Bersama Wali
12.	Fatimah M	SMP	Kec. Sinjai Utara	Panti Asuhan
13.	Haslinda	SMP	Kec. Kajuara	Bersama Orangtua
14.	Herdiansyah	SMP	Kec. Sinjai Utara	Bersama Orangtua
15.	Widya Astuti	SMP	Kec. Sinjai Tengah	Bersama Orangtua
16.	A. Febriansyah	SMA	Kec. Bulupoddo	Panti Asuhan
17.	A. Kenanga Bunga Bau	SMA	Kec. Kajuara	Bersama Orangtua
18.	Nurul	SMA	Kec. Sinjai Timur	Bersama Orangtua
19.	Rezki Sahrullah	SMA	Kec. Mallawa	Panti Asuhan

Tabel 4.3 Data Peserta Didik Tunarungu di UPT SLB Negeri 1 Sinjai

B. Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Ibadah Pada Peserta Didik Tunarungu di UPT SLB Negeri 1 Sinjai

1. Hasil Penelitian

Tunarungu merupakan kondisi individu yang mengalami hambatan atau kehilangan fungsi pendengaran, baik sebagian maupun seluruhnya, sehingga mengalami kesulitan dalam menerima informasi melalui indera pendengaran. Kondisi tersebut dapat berdampak pada perkembangan bahasa, komunikasi, dan interaksi sosial, terutama apabila gangguan pendengaran terjadi sejak lahir atau sebelum individu memperoleh kemampuan berbahasa. Kondisi Tunarungu dapat terjadi sebelum mengenal bahasa atau bawaan lahir (pra-lingual) dan setelah mengenal bahasa (post-lingual) yang biasanya terjadi akibat kecelakaan. Kekhususan ini tidak lantas membuat mereka tidak memiliki hak dalam mendapatkan pendidikan terutama pendidikan agama.

Penanaman nilai-nilai Islam termasuk nilai ibadah pada peserta didik tunarungu sangat penting karena ibadah merupakan salah satu aspek utama dalam pembentukan kepribadian muslim. Keterbatasan pendengaran yang dimiliki peserta didik tunarungu dapat menghambat mereka dalam menerima informasi keagamaan yang umumnya disampaikan secara verbal. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang terarah agar mereka tetap memahami, menghayati, dan mampu melaksanakan ajaran Islam sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Penelitian ini membahasa tentang strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai ibadah pada peserta didik tunarungu di UPT SLB Negeri 1 Sinjai, tunarungu yang dimaksud disini ialah tunarungu yang terjadi sebelum mengenal bahasa yakni tunarungu pra-lingual. Penelitian ini dilakukan selama dua bulan yakni bulan Mei 2026 sampai dengan bulan Juni 2026.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan ditemukan bahwa strategi guru PAI di UPT SLB Negeri 1 Sinjai dalam menanamkan nilai-nilai ibadah pada peserta didik tunarungu dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu

perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan pendapat (Amalia, 2022) yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran mencakup tiga komponen utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Ketiga tahapan tersebut saling berkaitan dalam mendukung proses penanaman nilai-nilai ibadah kepada peserta didik tunarungu. Adapun uraian mengenai strategi tersebut dipaparkan sebagai berikut.

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan tahapan awal yang dilakukan guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Perencanaan pembelajaran memiliki peranan penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran karena melalui tahap ini guru dapat mempersiapkan proses pembelajaran secara lebih terarah, sistematis, dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Dalam konteks penanaman nilai-nilai ibadah, perencanaan pembelajaran menjadi langkah penting bagi guru untuk menentukan bentuk kegiatan pembelajaran yang sesuai agar peserta didik dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Perencanaan yang baik juga membantu guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif serta memudahkan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, sebelum melaksanakan pembelajaran, guru perlu melakukan berbagai persiapan sebagai penunjang keberhasilan proses pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI di UPT SLB Negeri 1 Sinjai sebelum memulai pembelajaran terkait nilai-nilai ibadah kepada peserta didik tunarungu yakni sebagai berikut:

1) Penyusunan Tujuan Pembelajaran

Penyusunan tujuan pembelajaran sebelum menanamkan nilai-nilai ibadah pada peserta didik tunarungu tentu memiliki peranan

yang sangat penting dalam pembelajaran. Kekhususan yang dimiliki peserta didik tunarungu mengharuskan guru PAI menyesuaikan tujuan pembelajaran dari yang umum digunakan peserta didik normal menjadi lebih sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik tunarungu. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Reski Achmad Yusuf selaku guru PAI di UPT SLB Negeri 1 Sinjai mengatakan bahwa:

> "Kami selaku guru PAI yang menghadapi peserta didik dengan keterbatasan pendengaran dan komunikasi tentu tidak bisa menyusun tujuan yang terlalu jauh seperti peserta didik normal pada umumnya. Tujuan yang kami buat pada penanaman nilai-nilai ibadah berfokus pada pemahaman mereka terhadap ibadah-ibadah wajib sehari-hari agar mereka dapat lebih mudah memahami dan mengamalkannya meski dengan segala keterbatasannya. Mereka mengerti tata cara wudhu dan shalat saja itu sudah luar biasa sekali" (Resky Achmad Yusuf, guru di PAI UPT SLB Negeri 1 Sinjai, wawancara 20 mei 2026).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa guru PAI di UPT SLB Negeri 1 Sinjai terlebih dahulu mencari mengamati kondisi dan kebutuhan peserta didik tunarungu sebelum menyusun tujuan pembelajaran. Hal ini tentunya akan mempermudah peserta didik dalam pembelajaran serta proses tercapainya tujuan pembelajaran yang di inginkan.

Sejalan dengan ini ibu Sitti Rabiah selaku guru PAI di tingkat SD di UPT SLB Negeri 1 Sinjai menyatakan bahwa

> "Keterbatasan mereka dalam aspek pendengaran dan komunikasi membuat kami tidak berani terlalu jauh menyusun tujuan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Kurikulum yang ada belum menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik tunarungu sehingga kami harus menyesuaikan terlebih dahulu dengan kebutuhan peserta didik agar mereka tidak kesulitan dalam proses pembelajaran" (Sitti Rabiah, Guru PAI tingkat SD di UPT SLB Negeri 1 Sinjai, wawancara 2 Juni 2026).

Pada wawancara di atas diketahui bahwa kurikulum yang berlaku belum ada yang dikhususkan untuk peserta didik tunarungu. Kurikulum tersebut masih dibuat sesuai dengan kebutuhan anak normal pada umumnya sehingga langkah penyesuaian yang dilakukan guru PAI di UPT SLB Negeri 1 Sinjai merupakan langkah paling tepat untuk memudahkan peserta didik tunarungu dalam memahami pembelajaran dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembelajaran ibadah, tujuan tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan tetapi juga keterampilan praktik dan pembiasaan. Contohnya peserta didik diharapkan mampu memahami tata cara berwudhu dan shalat dan mempraktikkannya dengan benar serta membiasakan diri melaksanakan ibadah tersebut sehari-hari.

2) Penyusunan Modul Ajar/RPP

Dalam menyiapkan perangkat pembelajaran seperti modul ajar/RPP guru tetap beracuan pada kurikulum yang berlaku dengan sedikit memodifikasi agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik yang berkebutuhan khusus tunarungu. Dalam wawancara dengan Bapak Reski Achmad Yusuf selaku guru PAI di UPT SLB Negeri 1 Sinjai, mengungkapkan bahwa:

> "Modul ajar yang kami buat kami sesuaikan lagi dengan kebutuhan dan kondisi untuk diajarkan kepada peserta didik dengan kebutuhan khusus tunarungu. Kegiatan pembelajaran kami rancang secara sederhana, sistematis dan lebih banyak menggunakan pendekatan visual" (Resky Achmad Yusuf, guru di PAI UPT SLB Negeri 1 Sinjai, wawancara 20 mei 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa guru PAI di UPT SLB Negeri 1 Sinjai melakukan penyesuaian modul ajar agar lebih sistematis dan memudahkan peserta didik tunarungu dalam proses pembelajaran. Penggunaan

pendekatan visual memungkinkan peserta didik mampu memahami materi pembelajaran melalui pengamatan langsung, hal ini sesuai dengan kebutuhan mereka yang kesulitan dalam menangkap bunyi dan suara melalui pendengaran.

Sejalan dengan hal ini ibu Rachmaniar selaku kepala sekolah di UPT SLB Negeri 1 Sinjai menambahkan bahwa:

> "Kurikulum pendidikan yang berlaku secara nasional belum ada yang dikhususkan untuk peserta didik dengan kebutuhan khusus terutama tunarungu. Kami pihak sekolah menggunakan kurikulum yang berlaku dengan memodifikasi kurikulum sesuai dengan kebutuhan peserta didik berdasarkan kekhususannya masing-masing" (Rachmaniar, Kepala sekolah UPT SLB Negeri 1 Sinjai, wawancara 22 Mei 2026)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa guru PAI di UPT SLB Negeri 1 Sinjai tidak hanya menyesuaikan modul ajar dan strategi pembelajaran, tetapi juga melakukan modifikasi terhadap kurikulum yang berlaku agar sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik tunarungu. Penyesuaian tersebut dilakukan tanpa mengabaikan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, melainkan dengan menyederhanakan materi, memilih metode yang tepat, serta mengutamakan pendekatan visual yang lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih efektif dan memberikan kesempatan yang sama bagi peserta didik tunarungu untuk memahami serta mengamalkan nilai-nilai Islam sesuai dengan kemampuan mereka.

3) Menyiapkan Materi Pembelajaran

Guru menyiapkan materi terkait nilai-nilai ibadah tentunya dengan mempertimbangkan hal-hal yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik tunarungu. Materi yang diajarkan berfokus pada ibadah dasar sehari-hari agar materi tersebut lebih mudah dipahami dan diamalkan oleh peserta didik tunarungu dalam

kehidupan sehari-harinya. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Bapak Resky Achmad Yusuf bahwa:

> "Dalam hal pemahaman agama, beberapa peserta didik disini khususnya peserta didik tunarungu masih sangat awam. Bahkan pada ilmu paling dasar seperti dua kalimat syahadat mereka masih ada yang belum tahu. Untuk itu saya memfokuskan pada ibadah-ibadah dasar terlebih dahulu dengan mengenalkan aqidah melalui 6 rukun iman dan ibadah wajib pada 5 rukun Islam" (Resky Achmad Yusuf, guru di PAI UPT SLB Negeri 1 Sinjai, wawancara 20 mei 2026)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa guru PAI di UPT SLB Negeri 1 Sinjai mempersiapkan materi pembelajaran dengan menyesuaikan tingkat pemahaman dan kebutuhan peserta didik tunarungu. Materi yang diajarkan lebih difokuskan pada nilai-nilai ibadah dasar dan aqidah, seperti pengenalan dua kalimat syahadat, 6 rukun iman, dan 5 rukun Islam. Hal tersebut dilakukan karena sebagian peserta didik tunarungu masih memiliki pemahaman agama yang sangat dasar sehingga guru memprioritaskan materi yang mudah dipahami dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Penyampaian materi dilakukan secara bertahap dengan pengulangan agar peserta didik tunarungu lebih mudah memahami dan mengingat materi yang diberikan.

Sejalan dengan hal ini Ibu Sitti Rabiah selaku guru PAI di UPT SLB Negeri 1 Sinjai mengungkapkan bahwa:

> "Materi Pembelajaran kami siapkan sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Terkhusus bagi peserta didik tunarungu kami lebih menyederhanakan materinya karna dalam satu materi kami perlu melakukan pengulangan berkali-kali hingga mereka dapat mamahami materi tersebut" (Sitti Rabiah, Guru PAI tingkat SD di UPT SLB Negeri 1 Sinjai, wawancara 2 Juni 2026).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua informan, dapat disimpulkan bahwa persiapan materi pembelajaran bagi peserta

didik tunarungu di UPT SLB Negeri 1 Sinjai dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi, kemampuan, dan kebutuhan belajar peserta didik. Guru PAI memfokuskan materi pada nilai-nilai aqidah dan ibadah dasar yang menjadi fondasi dalam kehidupan beragama, seperti dua kalimat syahadat, rukun iman, dan rukun Islam. Selain itu, materi disederhanakan dan disampaikan secara bertahap melalui pengulangan yang intensif agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik tunarungu. Penyesuaian tersebut menunjukkan bahwa guru berupaya menghadirkan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik sehingga tujuan penanaman nilai-nilai Islam dapat tercapai secara optimal.

4) Pemilihan Media dan Metode

Penanaman nilai-nilai ibadah khususnya bagi peserta tunarungu tentunya memerlukan adanya penyesuaian dalam memilih metode dan media yang gunakan. Pemilihan media dan metode yang tepat diharapkan dapat mempermudah pemahaman siswa dalam menerima dan menerapkan materi ibadah yang disampaikan. Bapak Resky Achmad Yusuf mengungkapkan bahwa:

> "karena peserta didik tunarungu ini mengalami gangguan pada pendengarannya maka tentu saja media dan metode yang digunakan harus lebih banyak mengandalkan visual. Kami biasanya menyampaikan materi dengan menyampaikan materi di awal dengan menggunakan bahasa isyarat kemudian dibantu dengan penggunaan media *chromebook* dalam bentuk penayangan video, atau dengan mem*print* gambar yang sesuai dengan materi yang akan dipelajari kemudian menjelaskan kembali maksud dari video atau gambar yang ditampilkan tersebut" (Resky Achmad Yusuf, guru di PAI UPT SLB Negeri 1 Sinjai, wawancara 20 mei 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa guru PAI di UPT SLB Negeri 1 Sinjai memilih media dan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik tunarungu yang lebih mengandalkan kemampuan visual dalam

belajar. Dalam proses pembelajaran, guru menggunakan bahasa isyarat sebagai metode utama dalam menyampaikan materi, kemudian didukung dengan penggunaan media visual seperti video pembelajaran melalui *chromebook* serta gambar-gambar yang sesuai dengan materi ibadah yang diajarkan. Dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan oleh guru PAI di UPT SLB Negeri 1 Sinjai adalah metode demonstrasi dan media yang digunakan adalah media visual. Penggunaan metode dan media tersebut dilakukan untuk membantu peserta didik lebih mudah memahami materi serta memudahkan mereka dalam menerima dan menerapkan nilai-nilai ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Setelah melakukan perencanaan, selanjutnya guru melakukan tahapan pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran ialah tahapan dimana guru melakukan penerapan dari perencanaan pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Pada tahap ini, guru melaksanakan proses belajar mengajar melalui berbagai strategi, metode, dan pendekatan yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran serta kondisi dan kebutuhan peserta didik tunarungu. Pelaksanaan pembelajaran menjadi bagian penting dalam proses pendidikan karena melalui kegiatan inilah terjadi interaksi antara guru dan peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Dalam proses penanaman nilai-nilai ibadah, pelaksanaan pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembentukan sikap, kebiasaan, dan perilaku peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan metode dan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik agar materi dan nilai-nilai yang diajarkan dapat dipahami serta diterapkan dengan baik. Pelaksanaan

pembelajaran yang efektif dapat membantu peserta didik lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran serta memudahkan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Adapun beberapa metode dan pendekatan yang dilakukan oleh guru PAI di UPT SLB Negeri 1 Sinjai ialah sebagai berikut:

1) Demonstrasi dan Penggunaan Bahasa Isyarat

Penggunaan metode demonstrasi dan Bahasa isyarat menjadi penting karena peserta didik tunarungu lebih mengandalkan kemampuan visual dalam menerima informasi dibandingkan kemampuan auditori. Oleh karena itu, penyampaian materi melalui praktik langsung memungkinkan peserta didik mengamati, meniru, dan memahami setiap tahapan ibadah secara lebih nyata. Guru tidak hanya menjelaskan materi melalui gerakan bahasa isyarat, tetapi juga memperagakan langsung dan memberikan contoh secara visual sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan lebih efektif. Dalam hal ini Bapak Resky selaku guru PAI di UPT SLB Negeri 1 Sinjai mengatakan bahwa:

> "Dalam pembelajaran kami biasanya menjelaskan secara langsung menggunakan bahasa isyarat, sebagai selingan kami juga mengandalkan media chromebook untuk menayangkan materi pembelajaran dalam bentuk video agar mereka lebih tertarik dan lebih mudah memahami materi yang dipelajari" (Resky Achmad Yusuf, guru di PAI UPT SLB Negeri 1 Sinjai, wawancara 20 mei 2026).

Kemudian sejalan dengan hal ini Ibu Sitti Rabiah selaku guru PAI di UPT SLB Negeri 1 Sinjai juga menambahkan bahwa:

> "Kami menyampaikan materi menggunakan bahasa yang mudah mereka pahami. Kami sampaikan menggunakan bahasa isyarat dengan materi yang sederhana saja, tidak perlu terlalu berat" (Sitti Rabiah, Guru PAI tingkat SD di UPT SLB Negeri 1 Sinjai, wawancara 2 Juni 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa guru PAI di UPT SLB Negeri 1 Sinjai

menerapkan strategi demonstrasi dan penggunaan bahasa isyarat yang didukung oleh pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi, seperti chromebook dan video pembelajaran. Penggunaan bahasa isyarat membantu peserta didik tunarungu memahami materi secara langsung, sedangkan video pembelajaran memberikan visualisasi yang lebih konkret sehingga dapat menarik perhatian dan meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari. Dengan demikian, kombinasi antara bahasa isyarat dan media audiovisual menjadi strategi yang efektif dalam mendukung proses penanaman nilai-nilai ibadah pada peserta didik tunarungu.

2) Keteladanan dan Pembiasaan

Guru memberikan contoh secara langsung dalam pelaksanaan ibadah baik dalam salat berjamaah, berdoa sebelum pembelajaran, maupun perilaku religius lainnya. Contoh langsung atau keteladanan dan pembiasaan ini diharapkan dapat membentuk kebiasaan beribadah yang dilakukan secara sadar, konsisten, dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Ibu Sitti Rabiah bahwa:

> "Kami sebagai guru agama tentunya harus menjadi teladan yang baik bagi mereka. Dalam hal ibadah kami biasa mencontohkan sebelum memulai pembelajaran untuk berdoa terlebih dahulu terkadang menggunakan bahasa isyarat terkadang pula di dalam hati masing-masing. Hal ini kami lakukan setiap hendak memulai pembelajaran sebagai proses pembiasaan kepada peserta didik tunarungu" (Sitti Rabiah, Guru PAI tingkat SD di UPT SLB Negeri 1 Sinjai, wawancara 2 Juni 2026).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa keteladanan yang baik serta pembiasaan merupakan aspek yang penting dalam menanaman nilai-nilai ibadah pada peserta didik tunarungu. Guru yang mencontohkan hal-hal yang baik akan lebih mudah untuk ditiru oleh peserta didik tunarungu dan pengualangan

dalam prosesnya dapat menjadikan hal tersebut lebih mudah diamalkan dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten.

Sehubungan dengan hal itu Bapak Resky Achmad Yusuf selaku guru PAI di UPT SLB Negeri 1 Sinjai menambahkan bahwa:

> "Untuk peserta didik tunarungu yang memiliki keterbatasan dalam menangkap informasi melalui pendengaran maka kami biasanya mencontohkan langsung terkait gerakan-gerakan gerakan ibadah seperti berdoa sebelum belajar, serta tata cara beribadah lainnya" (Resky Achmad Yusuf, guru di PAI UPT SLB Negeri 1 Sinjai, wawancara 20 mei 2026).

Berdasarkan tambahan dari Bapak Resky diatas maka dapat disimpulkan bahwa keterbatasan peserta didik tunarungu dalam hal pendengaran tidak lantas membuat guru PAI di UPT SLB Negeri 1 Sinjai kehilangan cara untuk tetap menanamkan nilai-nilai ibadah kepada mereka. Diantara metode yang mereka lakukan adalah dengan mencontohkan langsung atau biasa disebut keteladanan serta dilakukan pembiasaan agar nilai-nilai ibadah dapat tertanam dan menjadi bagian dari kebiasaan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa metode keteladanan merupakan salah satu metode yang dinilai efektif dalam memudahkan penanaman nilai-nilai ibadah kepada peserta didik tunarungu. Keteladanan yang ditunjukkan guru melalui praktik langsung berdoa sebelum pembelajaran memberikan contoh konkret yang dapat diamati dan ditiru oleh peserta didik. Melalui penggunaan bahasa isyarat yang dipadukan dengan tindakan nyata, peserta didik tidak hanya memahami tata cara berdoa, tetapi juga memahami makna pentingnya memulai setiap aktivitas dengan memohon petunjuk dan pertolongan kepada Allah SWT.

Kebiasaan yang dilakukan secara berulang tersebut membantu membentuk sikap religius, meningkatkan kesadaran beribadah, serta

menanamkan kebiasaan berdoa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai teladan yang memberikan contoh nyata dalam penerapan nilai-nilai ibadah kepada peserta didik tunarungu.

3) Pendampingan Individual dan Penguatan (motivasi)

Pendampingan individual dilakukan ketika guru memberikan bimbingan secara langsung kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami materi maupun mempraktikkan ibadah. Guru mendekati peserta didik secara personal, memberikan penjelasan ulang menggunakan bahasa yang lebih sederhana atau bahasa isyarat yang mudah dipahami, serta membimbing mereka hingga mampu melaksanakan ibadah dengan benar. Melalui pendampingan tersebut, peserta didik memperoleh kesempatan untuk belajar sesuai dengan kemampuan masing-masing tanpa merasa tertinggal dari teman-temannya. Ibu Sitti Rabiah selaku guru PAI di UPT SLB Negeri 1 Sinjai mengungkapkan bahwa:

> "Terkadang ada beberapa peserta didik yang kesulitan memahami materi pelajaran, disitulah kami memberikan bimbingan tersendiri kepada peserta didik tersebut dengan mengulang kembali materi yang telah diajarkan agar mereka bisa lebih paham dan tidak ketinggalan materi dengan peserta didik yang lain. Kemudian kami memberikan motivasi dan penguatan agar mereka tetap semangat dalam proses pembelajaran dan tidak minder dengan peserta didik yang lain yang lebih dulu memahami materi pelajaran" (Sitti Rabiah, Guru PAI tingkat SD di UPT SLB Negeri 1 Sinjai, wawancara 2 Juni 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa pendampingan individual dan penguatan (motivasi) merupakan strategi yang penting dalam membantu peserta didik tunarungu memahami materi pembelajaran serta mengembangkan kepercayaan diri mereka. Melalui bimbingan

secara personal, guru dapat memberikan perhatian khusus kepada peserta didik yang mengalami kesulitan sehingga mereka memperoleh kesempatan untuk memahami materi sesuai dengan kemampuan masing-masing. Selain itu, pemberian motivasi dan penguatan secara terus-menerus mampu menumbuhkan semangat belajar, meningkatkan rasa percaya diri, serta mendorong peserta didik untuk tetap aktif mengikuti proses pembelajaran tanpa merasa rendah diri dibandingkan dengan teman-temannya. Sejalan dengan hal ini Bapak Resky selaku guru PAI di UPT SLB Negeri 1 Sinjai juga mengungkapkan bahwa:

> "Kemampuan memahami materi dan praktik ibadah pada peserta didik tentunya berbeda-beda terutama pada peserta didik dengan hambatan pada pendengaran. Kami biasanya melakukan pendampingan khusus pada peserta didik yang kesulitan memahami materi materi terutama pada praktik-praktik ibadah dan memberikan bantuan sesuai kebutuhan mereka. Selain itu kami juga memberikan apresiasi ketika mereka berhasil mencapai sesuati contohnya memberikan hadiah kepada mereka yang berhasil menghafal beberapa ayat al-Qur'an menggunakan bahasa isyarat" (Resky Achmad Yusuf, guru di PAI UPT SLB Negeri 1 Sinjai, wawancara 20 mei 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa guru PAI memberikan perhatian terhadap perbedaan kemampuan peserta didik tunarungu dalam memahami materi dan mempraktikkan ibadah. Untuk mengatasi kesulitan yang dialami peserta didik, guru melakukan pendampingan secara khusus dan memberikan bantuan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Selain itu, guru juga menerapkan pemberian apresiasi atau penghargaan sebagai bentuk motivasi agar peserta didik lebih bersemangat dalam belajar dan mengamalkan nilai-nilai ibadah. Upaya tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga berusaha

meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, serta partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran ibadah.

Dalam penanaman nilai-nilai ibadah terdapat beberapa indikator yang dijelaskan sebagai berikut:

1) Pelaksanaan Ibadah Wajib

Pelaksanaan ibadah wajib berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menjalankan kewajiban agama dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pelaksanaan ibadah wajib, dapat diketahui sejauh mana peserta didik menerapkan ajaran agama yang telah diberikan dalam proses pembelajaran. Terkait gerakan dan bacaan dalam ibadah seperti shalat, zakat, puasa, dan haji, guru PAI di UPT SLB Negeri 1 Sinjai mengajarkan melalui penjelasan menggunakan bahasa isyarat yang dipelajari secara otodidak dari guru dan ustadz yang lain karena di dalam kamus bahasa isyarat Indonesia belum ada kosakata terkait pembahasan agama. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Resky Achmad Yusuf selaku guru PAI di UPT SLB Negeri 1 Sinjai bahwa:

> "Di awal saya masuk sebagai guru di sekolah ini, saya kebingungan bagaimana cara menyampaikan bahasa-bahasa agama karena bahkan kata Nabi Muhammad saja tidak ada dalam kamus bahasa isyarat Indonesia. Saya kemudian mempelajari itu semua secara otodidak melalui guru-guru dan ustadz-ustadz kenalan saya. Karna saya pun bukan berasal dari jurusan Pendidikan Luar Biasa (PLB). Beberapa kosakata juga muncul melalui kesepakatan saya dengan peserta didik setelah melakukan komunikasi bersama agar dapat saling memahami apa yang dibahas dalam pembelajaran" (Resky Achmad Yusuf, guru di PAI UPT SLB Negeri 1 Sinjai, wawancara 20 mei 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran ibadah wajib pada peserta didik tunarungu di UPT SLB Negeri 1 Sinjai didukung oleh upaya guru dalam mengadaptasi penyampaian materi keagamaan melalui bahasa

isyarat yang mudah dipahami peserta didik. Keterbatasan kosakata keagamaan dalam Kamus Bahasa Isyarat Indonesia menjadi tantangan tersendiri bagi guru PAI, sehingga guru berinisiatif mempelajari istilah-istilah keagamaan secara otodidak melalui berbagai sumber dan pengalaman. Selain itu, guru juga membangun kesepakatan makna bersama peserta didik untuk menciptakan kosakata yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Upaya tersebut menunjukkan komitmen guru dalam memastikan peserta didik dapat memahami konsep-konsep ibadah dengan baik sehingga mampu melaksanakan kewajiban agama dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran dilakukan dengan terlebih dahulu mengenalkan materi thaharah seperti berwudhu, dan mandi wajib/junub baru setelah itu ketika mereka sudah paham dengan tatacara bersuci maka selanjutnya mereka diajarkan gerakan dan bacaan dalam shalat. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Resky Achmad Yusuf bahwa:

> "Karena sebagian besar dari mereka khususnya kelas tinggi di SD, SMP, dan SMA itu sudah baligh, maka rasanya hal yang sangat penting mereka ketahui terlebih dahulu yaitu tata cara bersuci. Yang saya ajarkan pertama kali adalah tata cara mandi wajib/junub dan berwudhu baru kemudian saya ajarkan tatacara dan bacaan sholat serta ibadah-ibadah lainnya" (Resky Achmad Yusuf, guru di PAI UPT SLB Negeri 1 Sinjai, wawancara 20 mei 2026).

Di UPT SLB Negeri 1 Sinjai Peserta didik tunarungu belum diadakan pelaksanaan ibadah wajib seperti sholat zuhur atau asar seperti pada sekolah pada umumnya. Tetapi sebagian dari mereka yang sudah paham gerakannya biasanya melakukannya di mesjid, sepulang dari sekolah. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Sitti Rabiah bahwa:

> “Untuk ibadah wajib seperti sholat 5 kali dalam sehari itu belum diadakan di sekolah tapi sudah ada beberapa dari mereka yang mengerjakannya. Kami biasa menemukan mereka shalat di mesjid dengan mengikuti gerakan imam” (Sitti Rabiah, Guru PAI di UPT SLB Negeri 1 Sinjai, wawancara 2 Juni 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran ibadah di UPT SLB Negeri 1 Sinjai dilakukan secara bertahap dengan memprioritaskan pemahaman tentang thaharah sebagai dasar sebelum peserta didik mempelajari tata cara dan bacaan salat. Guru menilai bahwa pemahaman mengenai bersuci, seperti mandi wajib dan berwudu, sangat penting terutama bagi peserta didik yang telah memasuki masa baligh. Selain itu, meskipun pelaksanaan salat wajib secara berjamaah belum menjadi program rutin di sekolah, sebagian peserta didik telah menunjukkan kemampuan untuk melaksanakan salat secara mandiri dengan mengikuti gerakan imam di masjid. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang diberikan telah memberikan pemahaman dasar kepada peserta didik sehingga mereka mulai mampu menerapkan ibadah wajib dalam kehidupan sehari-hari.

2) Ketepatan Tata Cara Ibadah

Ketepatan tata cara ibadah berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam melaksanakan ibadah sesuai dengan tuntunan dan aturan yang benar. Hal ini mencakup pemahaman peserta didik terhadap urutan, gerakan, maupun tata cara pelaksanaan ibadah yang telah diajarkan oleh guru. Untuk mengajarkan tata cara ibadah yang tepat guru PAI di UPT SLB Negeri 1 Sinjai biasanya menjelaskan materi dikelas kemudian mencontohkan langsung gerakannya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Resky Achmad Yusuf bahwa:

> “Untuk tata cara ibadah yang tepat saya jelaskan teorinya terlebih dahulu, kemudian saya praktikkan langsung dihadapan

> mereka atau saya berikan media gambar atau video yang didalamnya terdapat kalmat penjelasannya juga. Kemudian saya tanyakan kepada mereka apa yang mereka pahami dari hasil pengamatannya. Jika dirasa mereka masih kurang memahami maka saya jelaskan kembali setelah mereka mengamati video atau gambar yang saya tampilakan" (Resky Achmad Yusuf, guru di PAI UPT SLB Negeri 1 Sinjai, wawancara 20 mei 2026).

Selain itu guru PAI di UPT SLB Negeri 1 Sinjai juga memastikan ketepatan gerakan shalat melalui kegiatan rutin sebelum memulai pembelajaran PAI dikelas yakni ibadah shalat dhuha. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Resky Achmad Yusuf bahwa:

> "Sebelum memulai pembelajaran PAI di kelas saya membiasakan peserta didik untuk shalat dhuha terlebih dahulu agar mereka terbiasa melakukan shalat dan paham bahwa selain shalat yang wajib ada pula shalat lain yang pahalanya luar biasa. Selain shalat dhuha, mereka juga saya ajari baca al-Qur'an menggunakan bahasa isyarat tiap 3 kali dalam sepekan setelah shalat asar. Mengenai tata cara ibadah mereka sudah ada beberapa yang hafal gerakan shalat secara lengkap, namun terkait bacaan dalam shalat mereka masih belum bisa menghafal bacaannya secara keseluruhan, saya biasa menyampaikan bahwa ikuti saja imam di mesjid, apa yang mereka baca maka itu juga menjadi bacaan kalian" (Resky Achmad Yusuf, guru di PAI UPT SLB Negeri 1 Sinjai, wawancara 20 mei 2026).

Berbeda dengan hal ini ibu Sitti Rabiah selaku guru PAI tingkat SD di UPT SLB Negeri satu menyebutkan bahwa:

> "Mengenai gerakan shalat dan ibadah lainnya masih terlalu berat bagi peserta didik tunarungu di tingkat SD, mereka belum bisa paham sepenuhnya, jadi kami masih mengajari mereka yang dasar saja seperti baca tulis al-Qur'an" (Sitti Rabiah, Guru PAI di UPT SLB Negeri 1 Sinjai, wawancara 2 Juni 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai ibadah pada peserta didik tunarungu perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik. Pada jenjang SD, peserta didik masih

berada pada tahap pengenalan dasar ajaran Islam sehingga pembelajaran lebih difokuskan pada kemampuan dasar seperti membaca dan menulis Al-Qur'an. Materi yang memerlukan pemahaman dan praktik yang lebih kompleks, seperti gerakan dan tata cara salat secara lengkap, belum menjadi fokus utama karena masih dianggap cukup sulit untuk dipahami oleh sebagian peserta didik. Oleh karena itu, guru menerapkan pembelajaran secara bertahap dengan menyesuaikan materi terhadap kebutuhan dan kemampuan peserta didik agar proses penanaman nilai-nilai ibadah dapat berlangsung secara efektif.

Kemampuan peserta didik tunarungu dalam memahami dan mempraktikkan tata cara ibadah dengan benar menunjukkan perkembangan yang beragam sesuai dengan tingkat usia, kemampuan, dan jenjang pendidikan mereka. Kemampuan tersebut belum sepenuhnya merata, terutama pada peserta didik tingkat SD yang masih berfokus pada penguasaan dasar-dasar keagamaan seperti baca tulis Al-Qur'an. Selain itu, pemahaman terhadap bacaan dalam salat masih menjadi tantangan bagi sebagian peserta didik.

3) Konsistensi/Rutinitas

Konsistensi atau rutinitas berkaitan dengan keteraturan peserta didik dalam melaksanakan ibadah secara terus-menerus dan berkelanjutan. Pembiasaan ibadah yang dilakukan secara rutin dapat membantu peserta didik menerapkan nilai-nilai ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

> "Untuk ibadah wajib setiap hari seperti shalat 5 kali sehari bagi peserta didik tunarungu itu masih belum bisa sepenuhnya mereka lakukan. Seperti yang kita tahu bahwa mereka paham gerakan dan bacaannya saja itu sudah perekembangan yang sangat luar biasa. Sebagian dari mereka terkadang ketika saya tanyai terkait shalatnya disela-sela obrolan santai mereka

> masih jawab “lupa”, tapi sudah ada beberapa dari mereka yang sering saya temui shalat berjamaah di mesjid secara rutin” (Resky Achmad Yusuf, guru di PAI UPT SLB Negeri 1 Sinjai, wawancara 20 mei 2026).

Sejalan dengan hal ini ibu Sitti Rabiah selaku guru PAI di UPT SLB Negeri 1 Sinjai juga mengatakan bahwa:

> “konsistensi dan rutinitas mereka dalam beribadah masih sangat minim terlebih pada tingkat SD yang memang belum terlalu memahami gerakan ibadah-ibadah tersebut. Sesekali kami menyampaikan tentang pentingnya ibadah tetapi tidak bisa menuntut mereka untuk secara langsung konsisten karna ya seperti yang kita tahu, mereka memiliki keterbatasan” (Sitti Rabiah, Guru PAI di UPT SLB Negeri 1 Sinjai, wawancara 2 Juni 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa konsistensi dan rutinitas peserta didik tunarungu dalam melaksanakan ibadah masih berada pada tahap perkembangan dan belum dapat dilakukan secara optimal oleh seluruh peserta didik. Keterbatasan dalam memahami materi keagamaan serta proses belajar yang membutuhkan waktu lebih lama menjadi salah satu faktor yang memengaruhi keteraturan mereka dalam beribadah. Meskipun demikian, sebagian peserta didik telah menunjukkan perkembangan positif dengan mulai melaksanakan ibadah secara rutin, seperti mengikuti salat berjamaah di masjid. Hal ini menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai ibadah melalui pembiasaan yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan dapat memberikan dampak positif terhadap pembentukan kebiasaan beribadah pada peserta didik tunarungu.

4) Motivasi dan Kesadaran

Motivasi dan kesadaran berkaitan dengan dorongan serta kemauan peserta didik dalam melaksanakan ibadah. Adanya motivasi dan kesadaran menunjukkan bahwa peserta didik memahami pentingnya menjalankan ibadah sebagai kewajiban

seorang muslim. Guru berperan penting dalam memberikan motivasi dan menumbuhkan kesadaran terkait pentingnya ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini Bapak Resky selaku guru PAI di UPT SLB Negeri 1 Sinjai menyampaikan bahwa:

> "Untuk motivasi dan kesadaran saya selalu menyampaikan dan mengingatkan kepada mereka bahwa meskipun mereka sudah dapat kunci khusus sebagai jaminan masuk surga namun alangkah baiknya kalian tetap berusaha melakukan kewajiban-kewajiban tersebut. Sesekali saya beri apresiasi kecil-kecil seperti permen ketika mereka berhasil paham dan melakukan ibadah-ibadah tersebut dalam kesehariannya. Untuk saat ini sudah ada beberapa dari mereka yang sudah hafal beberapa surah-surah pendek dan saya berikan hadiah yang lebih dari permen" (Resky Achmad Yusuf, guru di PAI UPT SLB Negeri 1 Sinjai, wawancara 20 mei 2026).

Sejalan dengan hal ini Ibu Rachmaniar selaku kepala sekolah di UPT SLB negeri 1 Sinjai menambahkan bahwa:

> "Dalam penanaman nilai-nilai ibadah kepada peserta didik tunarungu, sekolah memberikan dukungan melalui penyediaan lingkungan yang kondusif, penyediaan mushalla sebagai sarana dalam proses mempraktikkan ibadah serta pemberian apresiasi sederhana berupa pujian dan motivasi kepada peserta didik tunarungu yang menunjukkan kemajuan dalam pelaksanaan ibadah. Kami juga memberikan dukungan kepada guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai kepada peserta didik tunarungu" (Rachmaniar, Kepala sekolah UPT SLB Negeri 1 Sinjai, wawancara 22 Mei 2026)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa motivasi dan kesadaran peserta didik tunarungu dalam melaksanakan ibadah dibangun melalui dukungan, bimbingan, serta penguatan positif yang diberikan oleh guru dan pihak sekolah. Guru secara aktif memberikan nasihat, pengingat, serta apresiasi sederhana untuk mendorong peserta didik agar lebih semangat dalam mempelajari dan melaksanakan ibadah. Selain itu, sekolah turut mendukung proses tersebut dengan menyediakan lingkungan yang kondusif dan sarana ibadah yang memadai.

Pemberian penghargaan dan pujian atas setiap perkembangan yang ditunjukkan peserta didik terbukti dapat meningkatkan rasa percaya diri, semangat belajar, serta kesadaran mereka terhadap pentingnya menjalankan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari adanya peserta didik yang mulai menunjukkan kemajuan, seperti menghafal surah-surah pendek dan berusaha menerapkan ibadah sesuai kemampuan yang dimiliki.

5) Partisipasi dalam Kegiatan Keagamaan

Partisipasi dalam kegiatan keagamaan berkaitan dengan keterlibatan peserta didik dalam berbagai kegiatan religius yang dilaksanakan di lingkungan sekolah. Keikutsertaan peserta didik dalam kegiatan keagamaan dapat membantu menumbuhkan dan memperkuat nilai-nilai ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Berkenaan dengan hal ini, Ibu Rachmaniar selaku kepala sekolah di UPT SLB Negeri 1 Sinjai menyebutkan bahwa:

> "Disekolah ini kami memiliki beberapa kegiatan keagamaan rutin seperti pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, kegiatan praktik tata cara beribadah seperti wudhu dan shalat, serta peringatan hari besar keagamaan tahunan seperti maulid nabi" (Rachmaniar, Kepala sekolah UPT SLB Negeri 1 Sinjai, wawancara 22 Mei 2026)

Sejalan dengan hal ini Bapak Resky selaku guru PAI di UPT SLB Negeri 1 Sinjai mengungkapkan bahwa:

> "Kami selalu melibatkan mereka dalam setiap kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan yang rutin mereka ikuti adalah shalat dhuha sebelum pembelajaran PAI dikelas, belajar baca dan hafal al-Qur'an yang saya adakan tiap 3 kali dalam sepekan. Meski pada beberapa kegiatan itu kadang masih ada yang bandel tidak mengikuti. Kegiatan lain seperti doa bersama ketika ada orang atau lembaga yang datang berkunjung memberikan santunan atau minta didoakan, serta peringatan hari besar keagamaan seperti acara Maulid Nabi yang rutin diadakan setiap tahun" (Resky Achmad Yusuf, guru di PAI UPT SLB Negeri 1 Sinjai, wawancara 20 mei 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa peserta didik tunarungu di UPT SLB Negeri 1 Sinjai telah dilibatkan secara aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh sekolah. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi pembiasaan berdoa, praktik ibadah seperti wudhu dan salat, pembelajaran baca tulis dan hafalan Al-Qur'an, serta peringatan hari besar keagamaan Islam.

Keterlibatan peserta didik dalam berbagai kegiatan tersebut menjadi salah satu upaya sekolah dan guru dalam menanamkan serta memperkuat nilai-nilai ibadah secara nyata melalui pengalaman langsung. Meskipun masih terdapat beberapa peserta didik yang belum berpartisipasi secara optimal dalam setiap kegiatan, secara umum partisipasi mereka menunjukkan adanya kesempatan yang diberikan sekolah untuk membiasakan peserta didik terlibat dalam aktivitas keagamaan sehingga dapat mendukung perkembangan sikap dan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari.

c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan langkah yang dilakukan guru PAI di UPT SLB Negeri 1 Sinjai setalah tahap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan, khususnya terkait penanaman nilai-nilai ibadah. Selain itu, evaluasi juga menjadi sarana bagi guru untuk menilai keberhasilan strategi pembelajaran yang telah diterapkan serta mengidentifikasi kendala yang masih dihadapi peserta didik selama proses pembelajaran. Ibu Sitti Rabia selaku guru PAI di UPT SLB Negeri 1 Sinjai menyebutkan bahwa:

> "Untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman peserta didik, kami melakukan evaluasi dengan tiga tahap yaitu

> evaluasi harian/mingguan, evaluasi tengah semester dan evaluasi akhir semester. Melalui evaluasi ini kami bisa menentukan mana peserta didik yang membutuhkan bimbingan individual dan mana yang sudah bisa melanjutkan materi pelajaran" (Sitti Rabiah, Guru PAI tingkat SD di UPT SLB Negeri 1 Sinjai, wawancara 2 Juni 2026).

Disimpulkan bahwa evaluasi yang dilakukan guru PAI di UPT SLB Negeri 1 Sinjai ini masih sejalan dengan evaluasi yang dilakukan guru PAI di sekolah pada umunya, berkaitan dengan hal ini Bapak Resky selaku guru PAI di UPT SLB Negeri 1 Sinjai mengatakan bahwa:

> "Evaluasi pembelajaran tidak hanya dilakukan pada saat peserta didik berada di kelas, tetapi juga melalui pengamatan terhadap kebiasaan mereka dalam menjalankan ibadah sehari-hari di sekolah. Kami melihat apakah peserta didik sudah mampu mengikuti salat berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, serta menunjukkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan yang telah diajarkan. Hasil pengamatan tersebut kemudian kami komunikasikan dengan guru PAI sebagai bahan evaluasi bersama.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran nilai-nilai ibadah di UPT SLB Negeri 1 Sinjai dilakukan secara berkelanjutan dan menyeluruh. Evaluasi tidak hanya dilaksanakan melalui penilaian formal seperti evaluasi harian atau mingguan, evaluasi tengah semester, dan evaluasi akhir semester, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku dan kebiasaan ibadah peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Melalui evaluasi tersebut, guru dapat mengetahui tingkat pemahaman peserta didik, mengidentifikasi peserta didik yang memerlukan bimbingan lebih lanjut, serta menilai sejauh mana nilai-nilai ibadah yang diajarkan telah dipahami dan diterapkan dalam aktivitas sehari-hari. Dengan demikian, evaluasi menjadi sarana penting untuk memastikan keberhasilan proses penanaman nilai-nilai ibadah pada peserta didik tunarungu.

2. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai ibadah pada peserta didik tunarungu di UPT SLB Negeri 1 Sinjai dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan pendapat (Amalia, 2022) yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran mencakup tiga komponen utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Selanjutnya akan diuraikan pembahasan pada hasil penelitian yang disusun berdasarkan hasil temuan di lapangan dan dianalisis dengan merujuk pada teori-teori yang relevan dengan penelitian. Pembahasan hasil dipaparkan sebagai berikut:

a. Perencanaan Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum melaksanakan pembelajaran, guru PAI terlebih dahulu melakukan berbagai persiapan seperti menyusun tujuan pembelajaran, menyiapkan modul ajar yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik tunarungu, memilih materi yang bersifat sederhana dan aplikatif, serta menentukan media dan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Guru tidak menggunakan tujuan pembelajaran yang terlalu kompleks, tetapi lebih berfokus pada kemampuan peserta didik dalam memahami dan melaksanakan ibadah dasar seperti wudhu, salat, doa harian, serta pemahaman dasar tentang rukun Islam dan rukun iman.

Temuan tersebut sesuai dengan teori (Aziz, 2022) yang menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran harus dirumuskan berdasarkan kemampuan yang ingin dicapai peserta didik. Pada konteks peserta didik tunarungu, tujuan pembelajaran perlu disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan khusus mereka sehingga lebih realistis dan mudah dicapai. Selain itu, pemilihan materi yang berfokus pada ibadah dasar juga sejalan dengan pendapat (Hamid dkk, 2024) yang menyatakan bahwa

materi pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan tingkat kemampuan peserta didik.

Pemilihan media visual berupa video pembelajaran, gambar, dan penggunaan bahasa isyarat juga menunjukkan bahwa guru memahami karakteristik peserta didik tunarungu yang lebih mengandalkan kemampuan visual dalam menerima informasi. Temuan ini memperkuat teori (Wagiyah dkk, 2025) yang menjelaskan bahwa peserta didik tunarungu memerlukan pendekatan pembelajaran visual, isyarat, dan praktik langsung agar materi dapat dipahami secara optimal. Dengan demikian, perencanaan yang dilakukan guru telah mencerminkan prinsip pembelajaran yang berpusat pada kebutuhan peserta didik.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran guru menggunakan metode demonstrasi, bahasa isyarat, media visual, pembiasaan, pemberian motivasi, dan keterlibatan peserta didik dalam berbagai kegiatan keagamaan. Guru memperagakan secara langsung tata cara ibadah seperti wudhu dan salat, kemudian peserta didik diminta untuk menirukan dan mempraktikkannya secara berulang. Selain itu, guru juga memanfaatkan video pembelajaran dan gambar untuk memperjelas materi yang disampaikan.

Penggunaan metode demonstrasi dalam penelitian ini sejalan dengan karakteristik peserta didik tunarungu yang lebih mudah memahami sesuatu melalui pengamatan visual dibandingkan penjelasan verbal. Hal ini sesuai dengan teori (Hasibuan et al., 2026) yang menyatakan bahwa peserta didik tunarungu membutuhkan pembelajaran yang konkret dan dapat diamati secara langsung. Melalui demonstrasi, peserta didik tidak hanya memahami konsep ibadah secara teoritis, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung dalam mempraktikkan ibadah.

Pada aspek pelaksanaan ibadah wajib, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berupaya menyesuaikan penyampaian materi keagamaan melalui bahasa isyarat yang dipelajari dan dikembangkan secara mandiri karena keterbatasan kosakata keagamaan dalam Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI). Temuan ini menunjukkan tingginya kreativitas guru dalam mengatasi hambatan komunikasi yang menjadi salah satu tantangan utama dalam pendidikan peserta didik tunarungu.

Selain itu, guru juga menerapkan pembiasaan ibadah melalui kegiatan salat dhuha, doa bersama, serta program membaca dan menghafal Al-Qur'an yang dilakukan secara rutin. Temuan ini sesuai dengan teori (Ayni et al., 2022) yang menjelaskan bahwa perilaku yang dilakukan secara terus-menerus akan berkembang menjadi kebiasaan dan akhirnya menjadi bagian dari karakter seseorang. Melalui pembiasaan tersebut, nilai-nilai ibadah tidak hanya dipahami oleh peserta didik, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada aspek motivasi dan kesadaran, guru memberikan dorongan, nasihat, dan apresiasi berupa hadiah sederhana kepada peserta didik yang menunjukkan perkembangan dalam ibadah. Strategi ini sejalan dengan teori (Maulidya et al., 2023) yang menjelaskan bahwa pemberian penguatan positif dapat meningkatkan semangat belajar dan mendorong peserta didik untuk mempertahankan perilaku yang diharapkan.

c. Evaluasi Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran dilakukan secara berkelanjutan melalui evaluasi harian, mingguan, tengah semester, dan akhir semester. Selain itu, guru juga melakukan observasi terhadap perilaku dan kebiasaan ibadah peserta didik di lingkungan sekolah, seperti keikutsertaan dalam salat berjamaah, kebiasaan berdoa, dan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan.

Temuan ini sesuai dengan teori (Phafiandita dkk, 2022) yang menyatakan bahwa evaluasi pembelajaran tidak hanya berfungsi untuk mengukur aspek pengetahuan, tetapi juga untuk menilai perkembangan sikap dan perilaku peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam konteks penanaman nilai-nilai ibadah, evaluasi perilaku menjadi sangat penting karena keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditunjukkan oleh kemampuan peserta didik menjawab pertanyaan, tetapi juga oleh kemampuan mereka mengamalkan nilai-nilai ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

Evaluasi yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap praktik ibadah peserta didik menunjukkan bahwa guru tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Dengan demikian, evaluasi yang diterapkan telah sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam yang menekankan keseimbangan antara pengetahuan, sikap, dan praktik keagamaan.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai ibadah pada peserta didik tunarungu di UPT SLB Negeri 1 Sinjai dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik serta kebutuhan peserta didik. Guru merencanakan pembelajaran dengan menetapkan tujuan, materi, metode, dan media yang berorientasi pada pendekatan visual dan praktik langsung. Pelaksanaan dilakukan melalui penggunaan bahasa isyarat, keteladanan, pembiasaan, demonstrasi, pendampingan individual, serta pemberian motivasi dan penguatan. Sementara itu, evaluasi dilakukan melalui observasi terhadap pemahaman dan praktik ibadah peserta didik serta pemberian bimbingan lanjutan. Strategi tersebut memberikan hasil yang positif, ditandai dengan meningkatnya kemampuan peserta didik dalam melaksanakan ibadah, memahami tata cara ibadah, membiasakan diri beribadah, memiliki motivasi beribadah, dan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan di sekolah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai ibadah pada peserta didik tunarungu di UPT SLB Negeri 1 Sinjai, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru PAI

   Guru diharapkan terus mengembangkan kompetensi dan kreativitas dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik tunarungu. Guru juga perlu meningkatkan penggunaan media pembelajaran yang lebih variatif, menarik, dan berbasis visual agar peserta didik lebih mudah memahami materi serta praktik ibadah yang diajarkan.

2. Bagi Sekolah

   Pihak sekolah diharapkan dapat memberikan dukungan yang lebih optimal terhadap pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, terutama melalui penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran peserta didik tunarungu. Selain itu, sekolah perlu memperkuat program pembiasaan dan kegiatan keagamaan secara berkelanjutan guna menunjang penanaman nilai-nilai ibadah dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Penelitian ini masih terbatas pada strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai ibadah pada peserta didik tunarungu di satu sekolah. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan cakupan yang lebih luas, baik pada jenis kebutuhan khusus yang berbeda maupun pada aspek nilai-nilai Islam lainnya, seperti aqidah dan akhlak, sehingga dapat memperkaya kajian tentang Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna (ed.)). CV.Syakir Media Press.

Abidin, A. Z. (2021). Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam PERMENDIKBUD No. 37 Tahun 2018. *Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, *2*(5), 733.

Adib, M. A. (2022). Aktualisasi Prinsip "Digugu Lan Ditiru" dalam Pengembangan Kualitas Guru PAI di Abad-21. *Jurnal Hurriah:Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, *3*(3), 81.

Adinugraha, H. H., & Rismawati, S. D. (2025). *Metode Penelitian Kualitatif Ekonomi Syariah* (A. T. Surur (ed.)). PT. Nasya Expanding Management.

Akhmad, A., Arrafi, M. A., Fadlullah, F., & Aditya, M. A. (2023). Etika, Moral, dan Akhlak. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, DanBudaya*, *1*(2), 539–542.

Akrim, A. (2024). *Buku Ajar Pengembangan Kurikulum PAI* (E. Sulasmi (ed.)). Umsu Press.

Amalia, S. (2022). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, *10*(2), 227.

Ambarsari, M. A. (2022). *Mengenal ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)* (B. L. Yoseanto (ed.)). PT. Human Persona.

Amin, M. N. (2024). Peningkatan Karakter Religius Siswa Melalui Internalisasi Nilai dalam Kegiatan Keagamaan dan Sosial. *Madniah: Jurnal Studi Islam*, *11*(2), 302.

Anandaswari, I. G. A. A. (2025). Pendidikan Inklusif: Analisis Yuridis Pemenuhan Hak Kesetaraan Anak Penyandang Disabilitas dalam Gerakan Pramuka. *Jurnal Media Akademik(JMA)*, *3*(11), 3–4.

Anshori, M. H. R. Al. (2025). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Salat Duha Pada Siswa Sekolah Menengah Atas. *Kharismatik: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *3*(2), 101.

Arifatun, Z. (2025). *Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kesadaran Siswa Melaksanakan Rutinitas Ibadah Harian di MAN 2 Kepahiang*. Institut Agama Islam Negeri Curup.

Arifuddin, Q., Qurtubi, A. N., Hidayat, A. A., Hasnawati, H., & Asriza, A. (2023). *No Title* (M. Rohman (ed.)). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Ayni, N., Azizah, R. N., & Pribadi, R. A. (2022). Pengaruh Kegiatan Pembiasaan Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, *10*(1), 276.

Aziz, A. A. (2022). *Membentuk Akhlak Karimah Melalui Metode Ibrah Mau'idzah* (Syofrianisda (ed.)). CV. Azka Pustaka.

Azizah, H. N. (2025). Konsistensi Pembiasaan Ibadah Sebagai Solusi Degradasi Spiritual Remaja Pada Siswa SMK Bakti Purwokerto. *Rosyada: Islamic Guidance and Counseling*, *6*(1), 32.

Buchori, S., Nugroho, J. W., Purwasetiawatik, T. F., & Ningsih, D. R. (2023). *Konseling Anak Berkebutuhan Khusus* (N. Sulung & I. Melisa (eds.)). PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.

Busthomi, Y. (2023). Objek Kajian Islam (Akidah, Syariah, Akhlak). *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, *4*(1), 74.

Cholid, N. (2017). *Menjadi Guru Profesional* (A. Hussain (ed.)). CV Presisi Cipta Media.

Djiwandono, P. I. (2023). *Penelitian Kualitatif Itu Mengasyikkan* (M. Kika (ed.)). CV Andi Offset.

Fatmawati, I. (2021). Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran. *Revorma, Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, *1*(1), 20.

Fauzan, R., & Firdaus, A. (2018). *Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Kepesantrenan*. Penerbit Alfabeta.

Fitrah, M., & Luthfiyah. (2017). *No Title* (Ruslan (ed.)). CV. Jejak.

Gunawan, I. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif* (Suryani (ed.)). PT. Bumi Aksara.

Hafiz, S. El. (2021). Skala Religiusitas Muslim Indonesia: Mencari Pengukuran Aspek Beragama yang Valid. *Jurnal Psikologi Islam*, *8*(1), 1–8.

Hamid, A., Gusliana, E., & S, S. (2024). *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Muslihudin (ed.)). Penerbit Adab.

Hamidy, B. N. (2025). Konsep Fitrah Manusia Dan Implikasinya Dalam Dunia Pendidikan. *INNOVASI:Jurnal Inovasi Pendidikan*, *11*(2), 88–89.

Hamzar, A. A. (2025). *Cecah Inai: Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Proses Adat Melayu*. CV.DOTPLUS Publisher.

Hasbiah, S., Anwar, & Hasdiansa, I. W. (2024). *Pengantar Metodologi Penelitian Bisnis* (A. Bairizki (ed.)). Seval Literindo Kreasi.

Hasibuan, W. S., Agustin, S. D. P., Maryani, A., Santoso, S. M., & Basri, A. S. H. (2026). Penerapan Media Pembelajaran Bahasa Isyarat Indonesia Berbasis Media Video untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Tunarungu di SLBN 1 Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Inovasi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *4*(1), 140.

Hasriadi, H. (2022). *Strategi Pembelajaran* (Firman (ed.)). Mata Kata Inspirasi.

Helaluddin, H. (2019). *Analisis Data Kualitatif*. Penerbit Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.

Herlina, E., Gatriyani, N. P., Galugu, N. S., & Rizqi, V. (2022). *Strategi Pembelajaran* (R. Agustiani & Hamdani (eds.)). CV. Tohar Media.

Husna, K., & Arif, M. (2021). Ibadah dan Praktiknya dalam Masyarakat. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, *4*(2), 144–149.

Ihwan, M. B. (2025). *Akhlak Tasawuf Meniti Jalan Kesucian Hati*. Yayasan Pusaka Thamrin Dahlan.

Istiana, I. (2023). *Strategi Guru PAI Menginternalisasi Karakter Islami Pada Anak Disabilitas di SLB Negeri 1 Sinjai*. SKRIPSI. Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai.

Kasanah, S. U., Rosyadi, Z., & Nurngaini, I. (2022). Pergeseran Nilai-nilai Etika, Moral dan AkhlakMasyarakatdiEra Digital. *Jurnal Sinda*, *2*(1), 67.

Kurniawan, H. (2021). *Pengantar Praktis Penyusunan Instrumen Penelitian*. Penerbit Deepublish.

Kusumastuti, S. Y. (2025). *Metodologi Penelitian* (Y. Agusdi (ed.)). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Lasiyono, U., & Alam, W. Y. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif* (Nurhaeni (ed.)). CV. Mega Press Nusantara.

Liliweri, A. (2021). *Dari Sistem Kepercayaan dan Religi Tradisonal ke Agama*. Nusamedia.

Maulidya, A., Kumullah, R., & Hasanah, N. (2023). Pengaruh Penguatan dalam Membentuk Motivasi Belajar Siswa di Sekolah. *Jurnal Educazione : Jurnal Pendidikan, Pembelajaran Dan Bimbingan Dan Konseling*, *11*(2), 92.

Muhta, T., & Lengkana, A. S. (2019). *Pendidikan Jasmani dan Olahraga Adaptif* (M. N. Alif (ed.)). UPI Sumedang Press.

Mukarromah, M. (2024). Komponen Nilai Pendidikan Agama Islam: Analisis Nilai Aqidah, Ibadah, dan Akhlak. *Journal of Education and Culture*, *4*(3), 40–47.

Musarofa, S., & Dewi, A. P. (2018). *Dialektika Filosofi dan Ekonomi dalam Tradisi Ngumbah Keris* (M. T. Chaer (ed.)). Wade Group.

Najamudin, N., & Hidayat, S. (2024). Pendidikan Agama Islam sebagai Sarana Pembentukan Karakter dan Akhlak Mulia. *Jurnal Nasional Ilmu Pendidikan Agama Dan Filsafat*, *1*(2), 29–39.

Ni'mah, U. N. I., Elhady, A., & Mustofa, T. A. (2024). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Siswa Inklusi di Sekolah Menengah Pertama Kelas Delapan. *Aulad : Journal on Early Childhood*, *7*(1), 106.

Norhafizah, S. (2025). Kompetensi Modul Ajar dan Tujuan Kegiatan Pembelajaran. *Jurnal Akuntansi, Manajemen, Dan Ilmu Pendidikan (JAMED)*, *1*(2), 204.

Nurfaida, N., Kasita, S. D., & Adra, S. (2025). *Instrumen Penelitian Kualitatif* (M. H. Maruapey (ed.)). Penerbit KBM Indonesia.

Nurfaizah, N., & Suniarti, N. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Iman Akhlak Peserta Didik. *Jurnal Edusiana : Jurnal Ilmu Pendidikan*, *3*(2), 499–505.

Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., & Mahendra, A. (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *10*(17), 828.

Nurhasanah, N. (2024). Alur Tujuan Pembelajaran dan Asesmen. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, *2*(1), 2.

Nuryati, N. (2022). *Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. UNISA Press.

Parwanto, P. (2024). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Deepublish Digital.

Phafiandita, A. N., Permadani, A., Pradani, A. S., & Wahyudi, M. I. (2022). Urgensi Evaluasi Pembelajaran di Kelas. *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, *3*(2), 112–115.

Pohan, I. S. (2023). *Strategi Pembelajaran (Umum & PAI)* (R. Sirait (ed.)). Umsu Press.

Priyotamtama, W. (2020). *Pendekatan Ilmiah Lanjut* (A. T. Priantoro (ed.)). Senata Dharma University Press.

Purwowibowo, P., Hendrijanto, K., & Trihartono, A. (2019). *Mengenal Pembelajaran Komunikasi Total Bagi Anak Tunarungu* (A. Giyanto (ed.)). Pandiva Buku.

Putra, D. (2020). *Belajar Tadabbur Ilmu Karakter* (Nurhadi (ed.)). GUEPEDIA.

Putra, F. (2017). *Praktik Pendidikan Bagi Penyandang Disabilitas*. PSLD Universitas Brawijaya.

Qadrianti, L., Islamiah, N., Hasmiati, Kadir, M., & Husnaeni, H. (2023). Penerapan Strategi Peeragogy dalam Penyusunan Artikel Mahasiswa Program Studi PGMI. *Prosiding Sentikjar*, *2*, 39–43.

Rahmah, S. (2021). Akhlak dalam Keluarga. *Al-Hadrah; Jurnal Ilmu Dakwah*, *20*(2), 31.

Rahmawati, S. N., & Soleh, A. K. (2024). Nilai-Nilai Ibadah dalam Perspektif Filsafat Isyraqi Suhrawardi Al-Maqtul. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, *10*(2), 640–648.

Ramdani, N. G., Fauziyyah, N., & Fuadah, R. (2023). Definisi Dan Teori Pendekatan, Strategi, Dan Metode Pembelajaran. *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation*, *2*(1), 27.

Rifai, R. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bornwin's Publishing.

Rokmanah, S. (2024). Analisis Metode Role Playing dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa. *Pendas:Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *9*(4), 1389.

Saleh, M. S., & Azis, I.,(2023). *Media Pembelajaran*. Eureka Media Aksara.

Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). No Title. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *5*(3), 7164.

Sari, I. N., Lestari, L. P., & Kusuma, D. W. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif* (Hayat (ed.)). Unisma Press.

Septiani, S., Leda, J., Tri, N., & Saptadi, S. (2024). *Pengembangan Kurikulum: Teori, Model, dan Praktik* (A. C. Ma'arif (ed.)). PT. Sada Kurnia Pustaka.

Shiddiq, M. I., Fadillah, A., Ismail, T., & Idris, H. (2026). Pembelajaran Al-Qur'an

bagi Siswa Tunarungu melalui Metode Kitabah dan Bahasa Isyarat(Studi di Sekolah Luar Biasa). *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, *4*(3), 360–364.

Sismono, H. R. (2022). *Mengenal Kehidupan Penyandang Disabilitas* (M. A. Elwa (ed.)). Penerbit Nuansa Cendekia.

Solihin, R. (2021). *Akidah Akhlak dalam Perspektif Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah* (Abdul (ed.)). Penerbit Adab.

Sugiharto, M. S. (2024). *K.H Mahfudz Dzulwafi dan Jalan Menuju Ma'rifat* (N. Duniawati (ed.)). Penerbit Adab.

Supriani, Y., Nurasa, A., & Hasanah, A. (2022). Nilai-Nilai Sebagai Pembentuk Peradaban Manusia. *EDUMASPUL: Jurnal Pendidikan*, *6*(1), 1141–1146.

Surahman, S. (2024). *Memahami Kajian Media dan Budaya* (Annisarizki (ed.)). Kencana.

Suryatama, M. A. (2025). Kaidah-Kaidah Fikih dakam Ibadah: Fondasi Ketaatan yang Syariatistik. *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, *2*(6), 504.

Sutrisno, A. Z. (2017). *Panduan Muslim Sesuai Al-Qur'an dan As-Sunnah*. Yayasan/Pesantren Masyarakat Hubbul Khoir.

Switri, E. (2020). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Q. Media (ed.)). CV. Penerbit Qiara Media.

Syuhada, H., & Abdillah, F. (2021). *Akidah Akhlak* (S. Vallenti (ed.)). PT. Bumi Aksara.

Tarigan, A., Albani, M. S., Marpaung, W., & Tamami, A. (2021). *Dari Muallaf Menuju Islam Kaffah* (A. T. Ja'far (ed.)). Merdeka Kreasi Group.

Tohardi, A. (2019). *Pengantar Metodologi Penelitian Sosial*. Tanjungpura University Press.

Tojiri, Y., Putra, H. S., & Faliza, N. (2023). *Dasar Metodologi Penelitian* (T. Yuwanda (ed.)). Takaza Innovatix Labs.

Triatmanto, B., Anshori, M. Y., & Wahyuni, N. (2025). *Berpikir Kritis dan Kreativitas*. Deepublish Digital.

Umrati, U., & Wijaya, H. (2020). *Analisis Data Kualitatif* (S. C. Setiana (ed.)). Penerbit Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.

Usman, M. (2024). Fitrah Manusia Dalam Pandangan Islam. *ULUMUNA:Jurnal*

Studi Keislaman, *8*(2), 288–289.

Wagiyah, W., Ginting, R. P., & Khalsiah, K. (2025). Penerapan Metode Pembelajaran Terhadap Anak Tunarungu Wicara di SLB Negeri Aneuk Nanggroe Lhokseumawe. *Jurnal Pennelitian Multidisiplin Bangsa*, *1*(8), 981–983.

Yuliastini, N. K. S. (2025). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (N. K. S. Yuliastini (ed.)). Nilacakra Publishing House.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: kisi-kisi instrumen penelitian

STRATEGI GURU DALAM MENANANMKAN NILAI-NILAI IBADAH PADA PESERTA DIDIK TUNARUNGU DI UPT SLB NEGERI 1 SINJAI

NO	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR
1.	Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai Ibadah pada Peserta Didik Tunarungu di UPT SLB NEGERI 1 Sinjai	Strategi Guru PAI	1. Perencanaan 2. Pelaksanaan 3. Evaluasi
		Nilai Ibadah	1. Pelaksanaan ibadah wajib 2. Ketepatan tata cara ibadah 3. Konsistensi/ rutinitas 4. Motivasi dan kesadaran 5. Partisipasi dalam kegiatan keagamaan

Lampiran 2: Instrumen Penelitian

Pedoman Observasi

STRATEGI GURU DALAM MENANANMKAN NILAI-NILAI IBADAH PADA PESERTA DIDIK TUNARUNGU DI UPT SLB NEGERI 1 SINJAI

No	Aspek yang diamati	Keterangan	
		Ya	Tidak
1.	Guru menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik Tunarungupra lingual		
2.	Guru berkomunikasi secara aktif dengan peserta didik selama pembelajaran nilai ibadah		
3.	Guru menggunakan media pembelajaran dalam menanamkan nilai ibadah		
4.	Guru menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dalam kegiatan ibadah		
5.	Guru memberikan bimbingan dalam pelaksanaan ibadah		
6.	Peserta didik melaksanakan ibadah wajib di sekolah		
7.	Peserta didik melaksanakan ibadah secara rutin dan konsisten		
8.	Peserta didik aktif mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah		
9.	Guru membiasakan peserta didik melaksanakan ibadah secara rutin		
10.	Guru memberikan motivasi kepada peserta didik dalam beribadah		

Pedoman Wawancara

A. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Data Pribadi

Nama :

Jenis Kelamin :

Jabatan :

Hari/Tanggal :

2. Pertanyaan

a. Bagaimana Bapak/Ibu menyusun RPP/modul ajar PAI khususnya materi ibadah untuk peserta didik Tunarungu?

b. Apa saja yang menjadi pertimbangan dalam menyusun materi nilai-nilai ibadah bagi peserta didik Tunarungu?

c. Apa saja komponen yang dirancang dalam perencanaan pembelajaran PAI khususnya materi nilai ibadah bagi peserta didik Tunarungu?

d. Bagaimana cara Bapak/Ibu menyampaikan materi ibadah kepada peserta didik Tunarungu?

e. Media atau alat bantu apa saja yang Bapak/Ibu gunakan dalam mengajarkan nilai ibadah pada peserta didik Tunarungu?

f. Apa saja kendala yang dihadapi Bapak/Ibu saat menanamkan nilai ibadah kepada peserta didik Tunarungu?

g. Apa saja indikator yang Bapak/Ibu gunakan dalam melakukan evaluasi terhadap pemahaman peserta didik Tunarungu terkait nilai ibadah?

h. Bagaimana bentuk penilaian yang Bapak/Ibu gunakan dalam menilai keberhasilan pembelajaran? Dan seberapa sering dilakukan?

i. Bagaimana Bapak/Ibu memberikan umpan balik atau perbaikan kepada peserta didik yang masih mengalami kesulitan dalam praktik ibadah?

j. Bagaimana hasil evaluasi digunakan Bapak/Ibu untuk memperbaiki strategi pembelajaran nilai ibadah selanjutnya?

k. Bagaimana pelaksanaan ibadah wajib peserta didik Tunarungu di lingungan sekolah?
l. Apakah peserta didik melaksanakan ibadah wajib secara mandiri atau masih memerlukan pendampingan?
m. Bagaimana peran guru dalam membimbing dan membiasakan peserta didik melaksanakan ibadah wajib?
n. Bagaimana kemampuan peserta didik dalam memahami dan mempraktikkan tata cara ibadah yang benar?
o. Bagaimana upaya bapak/ibu dalam memperbaiki dan membimbing peserta didik agar sesuai dengan tata cara yang benar?
p. Bagaimana strategi bapak/ibu menanamkan pembiasaan ibadah harian di sekolah?
q. Faktor apa saja yang mendukung peserta didik Tunarungu agar tetap rutin melaksanakan ibadah?
r. Bagaimana cara Bapak/Ibu menumbuhkan motivasi dan kesadaran beribadah kepada peserta didik?
s. Apa saja bentuk dorongan atau penghargaan yang Bapak/Ibu berikan agar peserta didik lebih semangat beribadah?
t. Bagaimana keterlibatan peserta didik Tunarungu pada kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah?
u. Bagaimana peran Bapak/Ibu dalam mendorong keaktifan peserta didik Tunarungu dalam kegiatan keagamaan?
v. Bagaimana Bapak/Ibu membimbing peserta didik Tunarungu agar dapat berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan dengan baik?

B. Kepala Sekolah UPT SLB NEGERI 1 Sinjai

1. Data Pribadi

Nama :

NIP :

Jenis Kelamin :

Jabatan :

Hari/tanggal :

2. Pertanyaan

a. Bagaimana kurikulum yang diterapkan untuk anak berekbutuhan khusus (ABK) khususnya tunarungu?

b. Apakah di UPT SLB Negeri 1 Sinjai memiliki kegiatan keagamaan yang rutin dijalankan?

c. Apakah peserta didik tunarungu dilibatkan dalam kegiatan tersebut?

d. Apa bentuk dukungan sekolah terkait penyediaan media, alat peraga, atau sarana yang dibutuhkan guru untuk mengajarkan nilai-nilai ibadah?

e. Bagaimana peran sekolah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembiasaan ibadah bagi peserta didik tunarungu?

Pedoman Dokumen

STRATEGI GURU DALAM MENANANMKAN NILAI-NILAI IBADAH PADA PESERTA DIDIK TUNARUNGU DI UPT SLB NEGERI 1 SINJAI

No.	NAMA DOKUMEN	KETERANGAN
1.	Profil Sekolah UPT SLB Negeri 1 Sinjai	*Hard Copy*
2.	Daftar Nama Guru PAI dan Peserta Didik Tunarungu	*Hard Copy*
3.	Foto Kegiatan Pembelajaran	*Soft Copy*

Lampiran 3 : Hasil Instrumen Penelitian

Hasil Observasi

STRATEGI GURU DALAM MENANANMKAN NILAI-NILAI IBADAH PADA PESERTA DIDIK TUNARUNGU DI UPT SLB NEGERI 1 SINJAI

No	Aspek yang diamati	Keterangan	
		Ya	Tidak
1.	Guru menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik Tunarungupra lingual	✓	
2.	Guru berkomunikasi secara aktif dengan peserta didik selama pembelajaran nilai ibadah	✓	
3.	Guru menggunakan media pembelajaran dalam menanamkan nilai ibadah	✓	
4.	Guru menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dalam kegiatan ibadah	✓	
5.	Guru memberikan bimbingan dalam pelaksanaan ibadah	✓	
6.	Peserta didik melaksanakan ibadah wajib di sekolah		✓
7.	Peserta didik melaksanakan ibadah secara rutin dan konsisten	✓	
8.	Peserta didik aktif mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah	✓	
9.	Guru membiasakan peserta didik melaksanakan ibadah secara rutin	✓	
10.	Guru memberikan motivasi kepada peserta didik dalam beribadah	✓	

Hasil Wawancara

A. Guru PAI UPT SLB Negeri 1 Sinjai Tingkat SMP-SMA

1. Data Pribadi

Nama : Resky Achmad Yusuf

Jenis Kelamin : Laki-laki

Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam Tingkat SMP-SMA

Hari/Tanggal : Rabu 20 Mei 2026

2. Pertanyaan dan jawaban informan

a. Bagaimana Bapak/Ibu menyusun RPP/modul ajar PAI khususnya materi ibadah untuk peserta didik Tunarungu?

Jawaban: Kami menyusun RPP/Modul ajar dengan menyederhanakannya sesuai kemampuan dan kebutuhan peserta didik tunarungu baik dari segi materi, metode, media, maupun bentuk evaluasi pembelajaran

b. Apa saja yang menjadi pertimbangan dalam menyusun materi nilai-nilai ibadah bagi peserta didik Tunarungu?

Jawaban: Kami menyusun materi dengan mempertimbangkan karakteristik dan kemampuan peserta didik, kebutuhan ibadah wajib sehari-hari, tingkat kesulitan materi, kondisi peserta didik, dan tujuan yang ingin dicapai.

c. Apa saja komponen yang dirancang dalam perencanaan pembelajaran PAI khususnya materi nilai ibadah bagi peserta didik Tunarungu?

Jawaban: Komponen yang dirancang mulai dari tujuan pembelajaran, materi nilai-nilai ibadah, metode dan media pembelajaran hingga evaluasi pembelajaran

d. Bagaimana cara Bapak/Ibu menyampaikan materi ibadah kepada peserta didik Tunarungu?

Jawaban: Saya mempelajari bahasa isyarat yang berkaitan dengan ibadah lalu menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik

menggunakan bahasa isyarat tersebut, jika ada yang masih kurang paham maka saya praktikkan menggunakan gerakan secara langsung. Materi pelajaran ini saya jelaskan secara berulang agar mereka lebih mudah mengingat dan memahami.

e. Media atau alat bantu apa saja yang Bapak/Ibu gunakan dalam mengajarkan nilai ibadah pada peserta didik Tunarungu?

   Jawaban: Kami biasa menggunakan media gambar yang kami print atau menayangkan video yang juga berisi kalimat penjelasan terkait materi yang sedang dibahas melalui *chromebook*. Sesekali kami juga menggunakan *SmartTV*.

f. Apa saja kendala yang dihadapi Bapak/Ibu saat menanamkan nilai ibadah kepada peserta didik Tunarungu?

   Jawaban: Tentunya dari aspek komunikasi, karna kami guru PAI disini tidak berasal dari Pendidikan Luar Biasa, bahasa isyarat terkait pembahasan ibadah belum ada kamus resminya, juga dari segi kurikulum yang berlaku belum ada yang khusus untuk anak berkebutuhan khusus.

g. Apa saja indikator yang Bapak/Ibu gunakan dalam melakukan evaluasi terhadap pemahaman peserta didik Tunarungu terkait nilai ibadah?

   Jawaban: Indikator yang kami nilai itu mulai dari pemahaman mereka terhadap materi, ketepatan praktik tata cara ibadah yang benar. Sejauh ini masih itu dulu, karna seperti yang kita ketahui mereka memiliki keterbatasan.

h. Bagaimana bentuk penilaian yang Bapak/Ibu gunakan dalam menilai keberhasilan pembelajaran? Dan seberapa sering dilakukan?

   Jawaban: Kami melakukan penilaian dalam bentuk evaluasi pemahaman di akhir pembelajaran terkait materi yang telah dipelajari. Kemudian kami juga melakukan evaluasi harian/mingguan, tengah semester dan akhir semester. Penialaian pemahaman biasanya menggunakan teks soal atau

mencocokkan/mengurutkan gambar, bisa juga melalui praktik gerakan ibadah secara langsung.

i. Bagaimana Bapak/Ibu memberikan umpan balik atau perbaikan kepada peserta didik yang masih mengalami kesulitan dalam praktik ibadah?

   Jawaban: Peserta didik tunarungu yang masih kesulitan dalam praktik ibadah kami contohkan kembali secara langsung, lalu kami mengarahkan agar mereka mempraktikkannya sendiri. Ketika masih ada gerakan yang kurang tepat maka kami akan mengoreksi posisi atau gerakan tubuh secara santun. Kami juga memberikan penguatan atau motivasi agar mereka tidak patah semangat ketika kesulitan berkali-kali.

j. Bagaimana hasil evaluasi digunakan Bapak/Ibu untuk memperbaiki strategi pembelajaran nilai ibadah selanjutnya?

   Jawaban: Untuk strategi kami tidak terlalu sering mengubah-ubah agar peserta didik tidak kebingungan beradaptasi dengan strategi baru. Materi yang sudah disusun persemester tetap dilanjutkan dengan tetap mengulang-ulang materi yang sebelumnya agar peserta didik tidak lupa. Begitu juga dengan metode dan media yang kami gunakan.

k. Bagaimana pelaksanaan ibadah wajib peserta didik Tunarungu di lingungan sekolah?

   Jawaban: Untuk pelaksanaan ibadah wajib seperti sholat 5 waktu mereka belum rutin melakukannya. Yang rutin mereka lakukan adalah berdoa sebelum dan setelah belajar juga sholat dhuha sebelum memulai pembelajaran agama Islam.

l. Apakah peserta didik melaksanakan ibadah wajib secara mandiri atau masih memerlukan pendampingan?

   Jawaban: Beberapa sudah ada yang melakukannya secara mandiri dan rutin tapi sebagian besar masih butuh pendampingan dan pembiasaan.

m. Bagaimana peran guru dalam membimbing dan membiasakan peserta didik melaksanakan ibadah wajib?

Jawaban: Kami hanya menyampaikan terkait kewajiban dan keutamaan melakukan ibadah wajib sehari-hari. Untuk pendampingan dan pembiasaan kami diskusikan kepada orangtua/wali peserta didik yang serumah dengan mereka.

n. Bagaimana kemampuan peserta didik dalam memahami dan mempraktikkan tata cara ibadah yang benar?

Jawaban: Untuk praktik bersuci seperti wudhu, mandi wajib, serta tatacara shalat kami mengusahakan mereka pahami dan mampu mempraktikkan dengan benar. Karna ini kewajiban terutama bagi mereka yang sudah memasuki usia baligh. Sebagian besar sudah bisa melakukannya dengan benar, tersisa beberapa orang yang masih butuh bimbingan dan pembiasaan.

o. Bagaimana upaya bapak/ibu dalam memperbaiki dan membimbing peserta didik agar sesuai dengan tata cara yang benar?

Jawaban: Kami melakukan pengulangan materi pembelajaran, melakukan bimbingan individual kepada mereka yang kesulitan memahami materi, juga melakukan koreksi pada saat praktik secara langsung.

p. Bagaimana strategi bapak/ibu menanamkan pembiasaan ibadah harian di sekolah?

Jawaban: Saya mencontohkan melakukan shalat dhuha sebelum pembelajaran PAI, mengarahkan mereka berdoa sebelum dan setelah pembelajaran, juga memberikan apresiasi kepada mereka ketika menunjukkan peningkatan dalam pemahamannya terkait ibadah.

q. Faktor apa saja yang mendukung peserta didik Tunarungu agar tetap rutin melaksanakan ibadah?

Jawaban: Faktor yang mendukung mereka rutin beribadah tentunya pemahaman mereka terkait kewajiban dan keutamaan ibadah tersebut,

lingkungan yang kondusif serta apresiasi dan motivasi dari orang-orang disekitarnya

r. Bagaimana cara Bapak/Ibu menumbuhkan motivasi dan kesadaran beribadah kepada peserta didik?

   Jawaban: Kami menjelaskan terkait keutamaan-kutamaan beribadah, ganjaran yang didapatkan diakhirat, serta sesekali kami berikan hadiah-hadiah sederhana.

s. Apa saja bentuk dorongan atau penghargaan yang Bapak/Ibu berikan agar peserta didik lebih semangat beribadah?

   Jawaban: Dari segi dorongan kami melakukan pembiasaan melalui keteladanan terlebih dahulu, kami mencontohkan secara langsung. Lalu sesekali kami berikan penghargaan dalam bentuk pujian atau hadiah-hadiah sederhana.

t. Bagaimana keterlibatan peserta didik Tunarungu pada kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah?

   Jawaban: Beberapa dari mereka yang tinggal dipanti asuhan yang berada dalam lingkungan sekolah rutin mengikuti kegiatan belajar baca tulis al-Qur’an setiap tiga kali sepekan setelah shalat asar. Mereka juga mengikuti kegiatan tahunan seperti perayaan maulid nabi, berbuka puasa bersama, dan berdoa bersama untuk mendoakan orang yang memberi santunan. Mereka selalu antusias mengikuti kegiatan-kegiatan ini.

u. Bagaimana peran Bapak/Ibu dalam mendorong keaktifan peserta didik Tunarungu dalam kegiatan keagamaan?

   Jawaban: Kami selalu mengajak mereka untuk terlibat secara aktif pada kegiatan-kegiatan keagamaan dan memberikan penguatan serta motivasi agar mereka tertarik untuk terlibat.

v. Bagaimana Bapak/Ibu membimbing peserta didik Tunarungu agar dapat berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan dengan baik?

Jawaban: Kami berperan sebagai fasilitator yang membimbing mereka agar terlibat secara aktif sesuai kemampuan dan potensi yang mereka miliki.

B. Guru PAI UPT SLB Negeri 1 Sinjai Tingkat SD

1. Data Pribadi

Nama : Sitti Rabiah, S.Pd.I.,Gr.
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam Tingkat SD
Hari/Tanggal : Selasa 2 Juni 2026

2. Pertanyaan dan jawaban informan

a. Bagaimana Bapak/Ibu menyusun RPP/modul ajar PAI khususnya materi ibadah untuk peserta didik Tunarungu?

Jawaban: Dalam menyusun RPP atau modul ajar, saya menyesuaikan materi dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik tunarungu. Materi ibadah yang saya ajarkan masih pada tahap dasar, seperti pengenalan doa sehari-hari, huruf hijaiyah, baca tulis Al-Qur'an, tata cara bersuci, dan pengenalan gerakan-gerakan ibadah secara sederhana. Saya juga memperhatikan penggunaan media visual agar materi lebih mudah dipahami.

b. Apa saja yang menjadi pertimbangan dalam menyusun materi nilai-nilai ibadah bagi peserta didik Tunarungu?

Jawaban: Pertimbangan utama dalam menyusun materi nilai-nilai ibadah adalah kemampuan komunikasi, tingkat pemahaman, dan kebutuhan peserta didik tunarungu. Saya memilih materi yang sederhana, dekat dengan kehidupan sehari-hari, dan dapat dipraktikkan secara langsung agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik tunarungu.

c. Apa saja komponen yang dirancang dalam perencanaan pembelajaran PAI khususnya materi nilai ibadah bagi peserta didik Tunarungu?

   Jawaban: Komponen yang saya rancang meliputi tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, serta bentuk evaluasi yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik tunarungu.

d. Bagaimana cara Bapak/Ibu menyampaikan materi ibadah kepada peserta didik Tunarungu?

   Jawaban: Saya menyampaikan materi ibadah dengan menggunakan bahasa yang sederhana, disertai bahasa isyarat, demonstrasi, dan contoh langsung. Penyampaian materi lebih banyak menggunakan pendekatan visual karena peserta didik tunarungu lebih mudah memahami informasi melalui penglihatan.

e. Media atau alat bantu apa saja yang Bapak/Ibu gunakan dalam mengajarkan nilai ibadah pada peserta didik Tunarungu?

   Jawaban: Media yang sering saya gunakan adalah gambar tata cara wudu, video pembelajaran, papan tulis, buku Iqra', Al-Qur’an, dan media visual lainnya yang mendukung pemahaman peserta didik.

f. Apa saja kendala yang dihadapi Bapak/Ibu saat menanamkan nilai ibadah kepada peserta didik Tunarungu?

   Jawaban: Kendala yang sering dihadapi adalah perbedaan kemampuan pemahaman setiap peserta didik, keterbatasan komunikasi, serta kemampuan mengingat materi yang masih perlu diulang secara berkala. Selain itu, beberapa peserta didik masih membutuhkan pendampingan yang intensif dalam memahami materi ibadah.

g. Apa saja indikator yang Bapak/Ibu gunakan dalam melakukan evaluasi terhadap pemahaman peserta didik Tunarungu terkait nilai ibadah?

   Jawaban: Indikator yang saya gunakan dalam evaluasi antara lain kemampuan mengenal huruf hijaiyah, membaca Iqra' atau Al-Qur’an

sesuai kemampuan, memahami doa-doa sederhana, mengenal tata cara bersuci, serta kemampuan mengikuti praktik ibadah yang diajarkan.

h. Bagaimana bentuk penilaian yang Bapak/Ibu gunakan dalam menilai keberhasilan pembelajaran? Dan seberapa sering dilakukan?

   Jawaban: Bentuk penilaian yang saya gunakan adalah observasi, praktik langsung, dan tes lisan (menggunakan bahasa isyarat) maupun tertulis sederhana. Penilaian dilakukan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran dan biasanya dilakukan setiap selesai pembahasan materi tertentu.

i. Bagaimana Bapak/Ibu memberikan umpan balik atau perbaikan kepada peserta didik yang masih mengalami kesulitan dalam praktik ibadah?

   Jawaban: Jika ada peserta didik yang mengalami kesulitan, saya memberikan bimbingan secara individual, mengulang kembali materi yang belum dipahami, memberikan contoh yang lebih sederhana, dan melakukan latihan secara bertahap sampai peserta didik mampu mengikuti dengan baik.

j. Bagaimana hasil evaluasi digunakan Bapak/Ibu untuk memperbaiki strategi pembelajaran nilai ibadah selanjutnya?

   Jawaban: Hasil evaluasi saya gunakan untuk mengetahui materi yang sudah dipahami dan yang masih sulit dipahami peserta didik.

k. Bagaimana pelaksanaan ibadah wajib peserta didik Tunarungu di lingungan sekolah?

   Jawaban: Untuk ibadah wajib seperti shalat 5 waktu belum rutin diadakan, tetapi kami tetap berusaha mengingatkan dan mengajak peserta didik untuk melaksanakan ibadah sesuai kemampuan mereka.

l. Apakah peserta didik melaksanakan ibadah wajib secara mandiri atau masih memerlukan pendampingan?

Jawaban: Untuk tingkat SD sebagian besar peserta didik masih memerlukan pendampingan dan arahan dari guru, terutama dalam memahami urutan dan tata cara ibadah.

m. Bagaimana peran guru dalam membimbing dan membiasakan peserta didik melaksanakan ibadah wajib?

   Jawaban: Peran guru adalah memberikan contoh, membimbing, mengingatkan, serta membiasakan peserta didik untuk melaksanakan kegiatan keagamaan secara rutin. Guru juga memberikan motivasi agar peserta didik memiliki kebiasaan yang baik dalam beribadah.

n. Bagaimana kemampuan peserta didik dalam memahami dan mempraktikkan tata cara ibadah yang benar?

   Jawaban: Kemampuan peserta didik dalam memahami dan mempraktikkan tata cara ibadah berbeda-beda. Untuk tingkat SD, sebagian besar masih pada tahap pengenalan dan pemahaman dasar. Fokus pembelajaran belum terlalu mendalam pada seluruh gerakan dan bacaan salat, melainkan pada pengenalan ibadah dan pembiasaan dasar terlebih dahulu.

o. Bagaimana upaya bapak/ibu dalam memperbaiki dan membimbing peserta didik agar sesuai dengan tata cara yang benar?

   Jawaban: Kami melakukan pengulangan materi pembelajaran, melakukan bimbingan individual kepada mereka yang kesulitan memahami materi, juga melakukan koreksi pada saat praktik secara langsung.

p. Bagaimana strategi bapak/ibu menanamkan pembiasaan ibadah harian di sekolah?

   Jawaban: Saya membimbing peserta didik dengan cara memberikan contoh langsung, memperagakan langkah demi langkah, menggunakan media gambar, serta memberikan koreksi secara perlahan ketika terdapat kesalahan dalam praktik yang dilakukan peserta didik.

q. Faktor apa saja yang mendukung peserta didik Tunarungu agar tetap rutin melaksanakan ibadah?

   Jawaban: Faktor yang mendukung peserta didik agar tetap rutin beribadah antara lain dukungan keluarga, pembiasaan yang dilakukan di sekolah, keteladanan guru, lingkungan yang mendukung, serta adanya kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin.

r. Bagaimana cara Bapak/Ibu menumbuhkan motivasi dan kesadaran beribadah kepada peserta didik?

   Jawaban: Saya menumbuhkan motivasi dan kesadaran beribadah dengan memberikan pemahaman sederhana tentang pentingnya beribadah, memberikan teladan yang baik, serta mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

s. Apa saja bentuk dorongan atau penghargaan yang Bapak/Ibu berikan agar peserta didik lebih semangat beribadah?

   Jawaban: Bentuk dorongan yang saya berikan berupa pujian, penghargaan sederhana, perhatian khusus, serta motivasi secara verbal agar peserta didik merasa senang dan lebih semangat dalam mengikuti kegiatan keagamaan.

t. Bagaimana keterlibatan peserta didik Tunarungu pada kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah?

   Jawaban: Peserta didik tunarungu cukup terlibat dalam berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah, seperti peringatan hari besar Islam, kegiatan membaca Iqra', doa bersama, dan kegiatan keagamaan lainnya sesuai kemampuan mereka.

u. Bagaimana peran Bapak/Ibu dalam mendorong keaktifan peserta didik Tunarungu dalam kegiatan keagamaan?

   Jawaban: Peran saya adalah mengajak, membimbing, memberikan motivasi, serta memastikan peserta didik dapat mengikuti kegiatan

keagamaan dengan nyaman dan sesuai dengan kemampuan masing-masing.

v. Bagaimana Bapak/Ibu membimbing peserta didik Tunarungu agar dapat berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan dengan baik?

Jawaban: Saya membimbing peserta didik dengan memberikan penjelasan yang sederhana, pendampingan langsung selama kegiatan berlangsung, serta memberikan contoh yang mudah ditiru agar mereka dapat berpartisipasi dengan baik dalam kegiatan keagamaan di sekolah.

C. Kepala Sekolah UPT SLB NEGERI 1 Sinjai

1. Data Pribadi

Nama	: Rachmaniar,S.Pd.,M.Pd.
NIP	: 197608042007012014
Jenis Kelamin	: Perempuan
Jabatan	: Kepala Sekolah
Hari/tanggal	: Jumat 22 Mei 2026

2. Pertanyaan

a. Bagaimana kurikulum yang diterapkan untuk anak berekbutuhan khusus (ABK) khususnya tunarungu?

Jawaban: Kurikulum yang diterapkan di UPT SLB Negeri 1 Sinjai mengacu pada kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah dan disesuaikan dengan karakteristik serta kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus, termasuk tunarungu. Dalam pelaksanaannya, guru diberikan keleluasaan untuk melakukan penyesuaian terhadap materi, metode, media, maupun target pembelajaran agar sesuai dengan kemampuan dan perkembangan peserta didik. Untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, pembelajaran lebih menekankan pada penguasaan kemampuan dasar, pembentukan karakter religius, serta pembiasaan nilai-nilai keagamaan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Apakah di UPT SLB Negeri 1 Sinjai memiliki kegiatan keagamaan yang rutin dijalankan?

   Jawaban: Ya, sekolah memiliki beberapa kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin. Kegiatan tersebut antara lain doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, pembelajaran baca tulis Al-Qur’an, peringatan hari-hari besar Islam, serta kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya yang disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan peserta didik.

c. Apakah peserta didik tunarungu dilibatkan dalam kegiatan tersebut?

   Jawaban: Tentu saja. Peserta didik tunarungu selalu dilibatkan dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah. Keterlibatan mereka disesuaikan dengan kemampuan masing-masing peserta didik. Guru dan tenaga pendidik memberikan pendampingan agar peserta didik dapat mengikuti kegiatan dengan baik dan memperoleh pengalaman keagamaan yang bermakna.

d. Apa bentuk dukungan sekolah terkait penyediaan media, alat peraga, atau sarana yang dibutuhkan guru untuk mengajarkan nilai-nilai ibadah?

   Jawaban: Sekolah berupaya menyediakan berbagai sarana dan media pembelajaran yang dapat menunjang proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, seperti buku-buku pembelajaran, Al-Qur’an, Iqra', media visual, perangkat multimedia, serta alat peraga yang dapat digunakan guru dalam menjelaskan materi. Selain itu, sekolah juga menyediakan fasilitas ibadah seperti mushalla yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran maupun pembiasaan keagamaan peserta didik.

e. Bagaimana peran sekolah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembiasaan ibadah bagi peserta didik tunarungu?

   Jawaban: Sekolah berupaya menciptakan lingkungan yang religius melalui berbagai kegiatan pembiasaan keagamaan yang dilakukan. Kami mendorong seluruh guru dan tenaga kependidikan untuk menjadi teladan bagi peserta didik dalam berperilaku dan beribadah. Selain itu, sekolah

juga memberikan dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan keagamaan, mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam budaya sekolah, serta menjalin kerja sama dengan orang tua agar pembiasaan ibadah yang dilakukan di sekolah dapat terus dilanjutkan di rumah.

Lampiran 4: SK. Pembimbing

UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN | FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

SURAT KEPUTUSAN
NOMOR: 647.D1/III.3.AU/F/KEP/2025

TENTANG
DOSEN PEMBIMBING PENULISAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN T.A. 2025/2026

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN

Menimbang :
1. Bahwa untuk penulisan Skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Ahmad Dahlan Tahun Akademik 2025/2026, maka dipandang perlu ditetapkan Dosen Pembimbing penulisan Skripsi dalam Surat Keputusan.
2. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas yang diamanahkan kepadanya.

Mengingat :
a. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah.
b. Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas.
c. Undang-Undang R.I No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi.
d. Keputusan Menteri Agama R.I No. 1502 Tahun 2022, tentang perubahan nama Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai menjadi Universitas Islam Ahmad Dahlan.
e. Pedoman PP. Muhammadiyah No. 02/PED/1.0/B/2012 tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah.
f. Statuta Universitas Islam Ahmad Dahlan.

Memperhatikan : Kalender Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Ahmad Dahlan Tahun Akademik 2025/2026.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Ahmad Dahlan tentang Dosen Pembimbing penulisan skripsi mahasiswa.

Pertama : Mengangkat dan menetapkan saudara(i) :

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Rahmatullah, M.A.	Kahar, S.Pd.I.,M.Pd.I.

untuk penulisan skripsi mahasiswa:

Nama	: Mutmainnah
NIM	: 210101078
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	: Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam pada Peserta Didik Tuna Rungu Wicara Pralingual di SLBN 1 Sinjai

Kedua : Hal-hal yang menyangkut pendapatan/nafkah karena tugas dan tanggung jawabnya diberikan sesuai peraturan yang berlaku di Universitas Islam Ahmad Dahlan.

Ketiga : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagai amanat dengan penuh rasa tanggung jawab.

Keempat : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Alamat : Jl. Sultan Hasanuddin No. 20 Kab. Sinjai
Telp. 082291930870 Kode Pos. 92612
ftikulad@gmail.com
UIAD Sinjai Official
ftikulad
uiad_sinjai
ftikuladsinjai
www.ftik.uiad.ac.id

Dipindai dengan CamScanner

Ditetapkan di : Sinjai
Pada Tanggal : 11 Rabiul Awal 1447 H
4 September 2025 M

PJ. Dekan,

Dr. Sudirman P, M.Pd.I.
NBM. 119540

Tembusan Disampaikan Kepada Yang Terhormat:
1. Ketua BPH Universitas Islam Ahmad Dahlan
2. Rektor Universitas Islam Ahmad Dahlan
3. Ketua Program Studi PAI, PGMI, PBA, TBI & TM

Dipindai dengan CamScanner

Lampiran 5: Surat Keterangan Perubahan Judul

SURAT KETERANGAN PERUBAHAN JUDUL

Nama : Mutmainnah
Nim : 210101078
Semester : VIII (Delapan)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa telah melakukan perubahan judul proposal skripsi dengan perubahan sebagai berikut :

Judul Awal : Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Pada Peserta Didik Tunarungu Wicara Pra-Lingual di SLBN 1 Sinjai

Judul Sekarang : Strategi Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Ibadah Pada Peserta Didik Tunarungu di UPT SLB Negeri 1 Sinjai

Demikian surat keterangan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Sinjai, 20 Mei 2026

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Rahmatullah, M.A	**Kahar, S.Pd.I., M.Pd.I.**
NIDN: 2110028301	NIDN: 21150508702

Mengetahui,
Ketua Program Studi PAI

Dr. Sudirman P, M.Pd.I.
NBM. 1191540

Dipindai dengan CamScanner

Lampiran 6: Surat Keterangan Validitas Instrumen

GUGUS INSTRUMEN PENELITIAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN

KETERANGAN VALIDITAS INSTRUMEN
Nomor : 050.G3.1/III.3.AU/A/2026

Gugus Instrumen Penelitian Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan telah menvalidasi instrumen untuk keperluan penelitian yang berjudul:

" Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai islam Pada Peserta Didik Tunarungu Wicara Pra-lingual dI SLBN 1 Sinjai"

Oleh peneliti:
Nama : Mutmainnah
NIM : 210101078
Program studi : Pendidikan Agama Islam

Setelah diperiksa secara teliti oleh Tim Validasi dari Gugus Instrumen Penelitian, maka Instrumen Penelitian tersebut valid dan dapat digunakan dalam penelitian.

Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sinjai, Mei 2026

Validator 1

Dr. Sudirman P, M.Pd

Validator 2

Dr.Umar, M.Pd.I

Mengetahui,
Ketua Gugus Validator

Dr.Prima Mytra,M.Pd.
NBM. 1357008

Dipindai dengan CamScanner

Lampiran 7: Surat Izin Penelitian

UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN | FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Nomor : 195.D1/III.3.AU/F/2026
Lamp : -
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Sinjai, 29 Dzulqaidah 1447 H / 16 Mei 2026 M

Kepada Yang Terhormat
Kepala SLB Negeri 1 Sinjai
Di -
Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dalam rangka penulisan skripsi mahasiswa program Strata Satu (S-1), dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama	: **Mutmainnah**
NIM	: 210101078
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester	: VIII (Delapan)

Akan melaksanakan penelitian dengan judul:
"Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam pada Peserta Didik Tunarungu Wicara Pra-Lingual di SLBN 1 Sinjai".
Sehubungan dengan hal tersebut di atas dimohon kiranya yang bersangkutan dapat diberikan izin melaksanakan penelitian di **SLB Negeri 1 Sinjai.**
Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dekan,

Dr. Takdir, M.Pd.I
NBM: 1213495

Tembusan disampaikan Kepada Yth :
1. Rektor Universitas Islam Ahmad Dahlan

Alamat : Jl. Sultan Hasanuddin No. 20 Kab. Sinjai ftikulad@gmail.com ftikulad ftikuladsinjai www.ftik.ulad.ac.id
Telp. 082291930870 Kode Pos. 92612 UIAD Sinjai Official ulad_sinjai

Dipindai dengan CamScanner

Lampiran 8: Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian

PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENDIDIKAN
UPT SLB NEGERI 1 SINJAI
Jalan : Jendral Sudirman No. 15, Kel. Bongki, Kec. Sinjai Utara, Kab. Sinjai Kode Pos : 92616

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELETIAN
Nomor : 421.8/203/SLBN1-SJI/VI/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: **RACHMANIAR, S.Pd.,M.Pd**
NIP	: 19760804 200701 2014
Pangkat/Gol.Ruang	: Pembina, IV/a
Jabatan	: Kepala UPT SLB Negeri 1 Sinjai
Unit Kerja	: UPT SLB Negeri 1 Sinjai

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa :

Nama	: Mutmainnah
Tempat/ Tanggal Lahir	: Sinjai, 06 April 2002
NIM	: 210101078
Nama Perguruan Tinggi	: Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Alamat	: Panreng, Kel. Lamatti Rilau Kec. Sinjai Utara

Benar telah melaksanakan penelitian di SLBN 1 Sinjai Dalam Rangka Memperoleh data penyusunan Skripsi dengan judul **" Strategi Guru PAI dalam menanamkan Nilai – Nilai ibadah pada perserta didik Tunarungu di UPT SLBN 1 Sinjai "**
Pada Instansi SLBN 1 Sinjai Mulai Tanggal 20 Mei s/d 20 Juni 2026

Demikian keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Sinjai, 22 Juni 2026

Mengetahui,
Kepala UPT SLBN 1 Sinjai

Pemerintah Provinsi
Sulawesi Selatan
Dokumen ini ditandatangani secara digital

RACHMANIAR, S.Pd., M.Pd
NIP. 19760804 200701 2014

Catatan :
- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 ayat 1 '*Informasi Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti yang sah.*'
- Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan **sertifikat elektronik** yang diterbitkan **BSrE**
- Surat ini dapat dibuktikan keasliannya dengan melakukan *scan* pada *QR Code*

Dipindai dengan CamScanner

Lampiran 10: Dokumentasi



Gambar 1: Wawancara dengan Kepala Sekolah



Gambar 2: Wawancara dengan Guru PAI Tingkat SMP-SMP



Gambar 3: Wawancara dengan Guru PAI Tingkat SD








Gambar 4 Proses Pembelajaran Ibadah bagi peserta didik tunarungu di UPT SLB Negeri 1 Sinjai

Lampiran 11: Biodata Penulis

BIODATA PENULIS



Nama : Mutmainnah

Nim : 210101078

Tempat/Tanggal Lahir : Sinjai, 6 April 2002

Alamat : Panreng, Kel. Lamatti Rilau, Kec. Sinjai Utara, Kab. Sinjai, Prov. Sulawesi Selatan

Riwayat Pendidikan

1. TK : Raudhatul Atfal Darul Istiqamah Sinjai
   Tamat tahun 2008
2. SD : SD Negeri No.7 Panreng
   Tamat tahun 2014
3. SMP/MTs : MTs Al-Markaz Al-Islamy Darul Istiqamah Sinjai
   Tamat tahun 2017
4. SMA/MA/SMK : MA Darul Istiqamah Bongki Bulu Lohe
   Tamat tahun 2020

No. Handphone : 082248077987

E-mail : mutmainnahishka6422@gmail.com

Nama Ortu

Ayah : Ishak Syamsuddin

Ibu : Zahra Arief

UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN | PERPUSTAKAAN

SURAT KETERANGAN HASIL TURNITIN

Nomor :428.L10/III.3.AU/A/2026

Saya yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama	:	**Asriani Abbas, S.I.P.**
NBM	:	**1235305**
Jabatan	:	**Kepala Perpustakaan UIAD Sinjai**

Menerangkan bahwa,

Nama	:	**Mutmainnah**
Nim	:	**210101078**
Prodi	:	**PAI**
Jenis dokumen	:	**Skripsi**

Telah melakukan cek plagiat menggunakan aplikasi *Turnitin* **Similarity Check dengan Indeks Plagiat 25 %.**

Demikian surat keterangan ini supaya digunakan sebagaimana mestinya.

Sinjai, 28 September 2026

Kepala Perpustakaan UIAD Sinjai

Asriani Abbas, S.I.P.
NBM. 1235305